



Laporan Hasil Penelitian Individu

POLA ADAPTASI MASYARAKAT DI KAWASAN PERKEBUNAN

Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Karangrejo Lampung Utara

Drs. M. Mawardi J, M.Si.,





POLA ADAPTASI MASYARAKAT DI KAWASAN PERKEBUNAN
(Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Karangrejo Lampung Utara)

LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

Oleh :

Drs. M. Mawardi J, M.Si.,

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
2015

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : P O L A A D A P T A S I M A S Y A R A K A T
DI KAWASAN PERKEBUNAN
(Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Karangrejo
Lampung Utara)
Penulis : Drs. M. Mawardi J, M.Si.
Cetakan : 2015
Pertama
Desain Cover :
Layout oleh :

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-6910-04-2



SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh saudara Drs. M. Mawardi J, M.Si. dengan judul : **POLA ADAPTASI MASYARAKAT DI KAWASAN PERKEBUNAN (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Karangrejo Lampung Utara)** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 72.a Tahun 2015 tanggal 18 Mei 2015 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2015
Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si.
NIP. 195707151987031003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucap syukur alhamdulillah, penelitian yang berjudul **"Pola Adaptasi Masyarakat di Kawasan Perkebunan. (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Karangrejo Lampung Utara)"** dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penelitian ini terlaksana atas bantuan DIPA IAIN Raden Intan Bandar Lampung tahun 2015. Selain dukungan material tentunya tidak terlepas juga oleh dukungan moral dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, dengan rendah hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

Kami menyadari, laporan penelitian ini masih jauh dari kategori sempurna, oleh karena itu kritik konstruktif dari segenap pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan karya kecil ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Bandar Lampung, Oktober 2015

Peneliti

RINGKASAN

Karangrejo merupakan salah satu komunitas pendatang yang pola kehidupan masyarakatnya bercocok tanam di ladang, terutama padi dan kacang serta dari hasil tanaman keras seperti karet. Seiring dengan masuknya program Tebu Rakyat Intensifikasi terjadilah perubahan peruntukan lahan yang berakibat pula pada perubahan pendapatan dan kelembagaan dan jaringan sosial dalam tatanan sosial masyarakat. Menghadapi kondisi yang demikian, masyarakat dituntut untuk beradaptasi guna mempertahankan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat petani desa Karangrejo dalam menghadapi perubahan peruntukan lahan, dan bagaimana bentuk jaringan sosial yang terwujud dan terpelihara dalam masyarakat petani.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Responden terdiri dari semua petani peserta program Tebu Rakyat Intensifikasi di desa Karangrejo Sungkai Selatan Lampung Utara yaitu sebanyak 16 orang. Selain itu data juga bersumber dari informan. Untuk data yang bersifat primer pengumpulannya dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi sedangkan untuk data sekunder dilakukan melalui penelusuran dan penyalinan arsip. Sedangkan analisis datanya ditempuh melalui tiga jalur yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang ditempuh yakni dengan memanfaatkan jaringan sosial yang telah ada. Bagi rumah tangga petani lapisan bawah, mereka cenderung memilih jenis pekerjaan lebih aman walaupun hasilnya sedikit, dari pada memulai usaha baru tetapi mengandung resiko kerugian yang dapat menghancurkan mata pencahariannya, karena pola nafkah ganda yang diperoleh selama ini tidak bisa untuk mencukupi biaya hidup. Sedangkan bagi Rumah tangga petani lapisan menengah dapat dibedakan dalam tiga kategori *Pertama*, petani yang mempunyai tingkat produksi usahatani yang hanya cukup untuk menutupi kebutuhan subsistensi keluarga. *Kedua*, petani yang mampu menghasilkan surplus usahatani dan surplus tersebut diakumulasikan ke dalam usaha pertanian, seperti mempersiapkan modal untuk musim berikutnya dan membeli teknologi baru pertanian yang lebih intensif. *Ketiga*, petani yang menghasilkan surplus usahatani dan mampu melakukan akumulasi pada usaha luar pertanian. Rumah tangga petani lapisan atas dengan adanya perubahan peruntukan lahan mengakibatkan mereka tidak

mampu mengakumulasikan modal sebagaimana semula, karena surplus dari usaha yang lain digunakan untuk menutupi kerugian akibat penurunan hasil dari tanaman tebu. Bahkan ada sebagian petani yang hasil dari sektor pertanian hanya untuk bisa bertahan.

SUMMARY

Karangrejo is one of the Expat community that the pattern of life of the people in the fields of farming, especially rice and beans as well as from crops like rubber. Along with the program there was intensification of changes people's Cane allotment resulted in land revenue and changes in institutional and social networks in the social order of society. Facing such conditions, the community is required to adapt in order to maintain life. This research aims to find out how patterns of adaptation performed by the peasant village Karangrejo in the face of changes in the allocation of land, and how to form social networks being formed and preserved in the farming community.

Research methodology that is used is a method of the qualitative study . The respondents consisted of all farmers participate in the program cane the intensification of the people in the village karangrejo south sungkai lampung utara namely as many as 16 people . In addition the data also sourced from informants . For data that is both a primer pengumpulannya was undertaken through in-depth interviews and observation while for secondary data carried out through track and copying archive . While analyzing of travel through the three paths that is by the reduction of the data , presentation of data and the withdrawal of conclusion

The research results show that strategy traveled by use social network existing . For households farmers the lower , they tended to choose a a job is safe although the results a little , from the begin an endeavor new but containing risk loss that can destroy his livelihood , because pattern a living double acquired during this cannot be to satisfy the cost of living . While for households farmers the medium to be distinguishable in three categories. *First* , farmers have a farming production just enough for their daily needs subsistence family. *Second* , farmers capable of producing surplus farming and the surplus will originate accumulated into agricultural businesses , as prepare capital for the next season and buy new technology agricultural more intensive . *Third* , farmers that produces surplus farming and able to do at a venture outside accumulation of agricultural . Households farmers upper by changes the land use caused them not capable of accumulation of capital as the beginning , because surplus of business be used to cover losses due to a the yield from plants cane . And there are some farmers that results from the agricultural sector only to can survive

DAFTAR ISI

IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II PENDEKATAN TEORITIK	
A. Adaptasi (pengertian, tipe dan proses).....	9
B. Pola Adaptasi Masyarakat.....	14
C. Jaringan Sosial Sebagai Bentuk Adaptasi ...	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Kerangka Pemikiran	41
B. Definisi Operasional	45
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
D. Responden Penelitian	47
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
F. Analisa Data	51
BAB IV GAMBARAN UMUM DESA KARANGREJO	
A. Keadaan Geografis.....	53
B. Kependudukan.....	54
C. Keadaan Sosial Ekonomi.....	55
D. Pemerintahan Desa.....	58
E. Struktur Sosial	60

BAB V	PROGRAM TEBU RAKYAT INTENSIFIKASI DAN PERUBAHAN KEHIDUPAN SOSIAL RUMAH TANGGA PETANI	
	A. Program Tebu Rakyat Intensifikas.....	67
	B. Pelaksanaan Program TRI.....	71
	C. Organisasi Program TRI.....	75
	D. Perubahan Peruntukan Lahan.....	80
	E. Perubahan Pendapatan Rumah Tangga.....	89
	F. Perubahan Kelembagaan.....	103
	G. Perubahan Jaringan Sosial.....	107
BAB VI	POLA ADAPTASI MASYARAKAT DI KAWASAN PERKEBUNAN	
	A. Pola adaptasi Rumah Tangga Petani Miskin.....	120
	B. Pola adaptasi Rumah Tangga Petani Menengah.....	124
	C. Pola adaptasi Rumah Tangga Petani Kaya.....	127
BAB VII	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	133
	B. Rekomendasi.....	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1 Tabel data, sumber data dan teknik pengambilan data	69
2 Luas Desa menurut penggunaannya	64
3 Kualitas penduduk menurut Pendidikan	64
4 Tingkat pendidikan Aparat Desa Karangrejo	69
5 Kalkulasi dana peserta program TRI	69
6 Perkiraan hasil panen tebu untuk satu kali tanam ..	69
7 Daftar peserta program TRI	79
8 Perubahan peruntukan lahan sawah dan tegalan ke perkebunan tebu	87
9 Perubahan peruntukan lahan berdasarkan luas kepemilikannya	87
10 Pendapatan rumah tangga petani miskin berbasis ekologis padi lading	99
11 Pendapatan rumah tangga petani menengah berbasis ekologis padi lading	94
12 Pendapatan rumah tangga petani kaya berbasis ekologis padi lading	97
13 Hasil panen pertama tanaman tebu petani	98
14 Hasil panen kedua tanaman tebu petani	109
15 Hasil panen ketiga tanaman tebu petani	191
16 Klasifikasi petani menengah peserta program TRI	127

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karangrejo merupakan salah satu komunitas masyarakat pendatang yang terbentuk sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Pola kehidupan mereka adalah bercocok tanam terutama padi dan kacang di ladang dan juga hidup dari hasil tanaman keras, seperti karet. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka sangat tergantung pada sumberdaya tanah.

Sebagian besar penduduk memanfaatkan lahan peladangan dengan menanam padi dan kacang tanah, satu sampai tiga kali musim tanam. Untuk yang keempat kali biasanya sebagian penduduk menanam tanaman keras seperti karet. Hal ini didasarkan pada pengalaman, bahwa dari tahun ke tahun hasil-hasil dari padi dan kacang itu akan berkurang sementara tanah menjadi kurang kesuburannya. Sebaliknya alang-alang dan rumput-rumputan akan makin banyak. Meskipun penanaman karet merupakan "langkah mundur" dari sistem pertanian palawija yang cepat menghasilkan dengan harga lumayan, akan tetapi sulit dapat dipertahankan, karena serangan rumput-rumputan membuat orang kewalahan. Untuk mengantisipasi hal

tersebut cara bercocok tanam yang dilakukan oleh sebagian petani adalah dengan sistem tumpang sari, yaitu dengan menanam padi dan kacang di sela-sela tanaman karet. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam pemeliharaan, dan pada akhirnya akan berfungsi untuk menghidupkan kembali tanah yang sudah berkali-kali ditanami serta dapat memperoleh penghasilan sampingan bagi para petani yang sekaligus bermanfaat pula untuk menjadi tabungan di hari tua.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk di desa Karangrejo, maka keperluan akan lahan pertanianpun semakin meningkat. Oleh sebab itu sebagian penduduk mencoba untuk memperoleh lahan pertanian dengan cara membeli pada penduduk asli (Lampung) yang selama ini memang menguasai atas kepemilikan tanah, sehingga pada saat ini lahan-lahan yang ada di sekitar desa Karangrejo sudah menjadi milik sebagian penduduk pendatang dan ditanami dengan tanaman padi dan kacang serta karet. Berdasarkan luas kepemilikan lahan, masyarakat petani desa Karangrejo dapat dibedakan menjadi 4 (empat) lapisan : "petani besar" dengan luas lahan lebih dari 2,0 ha berjumlah 16 orang, "petani menengah" dengan luas lahan 1,0 - 2,0 ha berjumlah 106 orang, "petani kecil" dengan luas lahan 0,0 - 1,0 ha berjumlah 201 orang, dan "buruh tani" yang

tidak memiliki lahan pertanian berjumlah 204 orang. (Monografi Karangrejo, 2014). Bagi masyarakat agraris tanah tidak hanya menjadi salah satu faktor produksi, tetapi juga memiliki arti penting lainnya baik

menyangkut aspek sosial maupun politik. Oleh karena itu, masalah tanah tidak semata-mata merupakan masalah hubungan antara manusia dan tanah, lebih dari itu, secara normatif merupakan hubungan manusia dengan manusia. Tanah dalam sistem sosial ekonomi apapun, dianggap sebagai faktor produksi utama. Hal yang membedakan hanyalah bagaimana fungsi, mekanisme pengaturan dan cara pandang terhadap tanah itu sendiri. (Endang Suhendar dan Yohana Budi Winarni, 1998).

Perubahan peruntukan lahan masyarakat petani desa Karangrejo terjadi ketika dibangunnya pabrik gula Bunga Mayang pada tahun 1980 yang merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan industri gula. Dalam pengusahaan tanaman tebu sebagai bahan dasar pembuatan gula, pihak pabrik selain memanfaatkan hasil tebu dari perkebunan sendiri, juga mengusahakan tanaman tebu dari masyarakat; yakni dengan sistem tebu rakyat intensifikasi. Hal ini sesuai dengan Inpres No 9 tahun 1975, yang intinya adalah dilakukannya usaha-usaha untuk merubah produksi tebu untuk keperluan pabrik gula dari

sewa-menyewa ke sistem tebu rakyat, yaitu tebu yang sepenuhnya dikelola oleh petani dengan bantuan berbagai fasilitas untuk produksi dari pabrik gula. Tujuan pokok program tersebut ada tiga, yaitu meningkatkan produksi gula dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani, dan menghemat devisa untuk gula impor (PPPGL, 2001).

Dalam sistem ini tanaman tebu diusahakan oleh petani pada lahan pertaniannya dan pabrik gula melaksanakan proses pengolahan tebu menjadi gula. Dalam pelaksanaannya terdapat hubungan kerjasama antara petani dan pabrik gula dalam kontrak kerja sama (Sumodiningrat, 1977). Petani harus mengirimkan seluruh hasil tebunya ke pabrik gula, pabrik gula wajib menerima dan mengolahnya menjadi gula. Dalam kontrak kerja sama itu juga disebutkan beban masing-masing pihak dan besarnya bagian hasil yang diterimanya. Misalnya pabrik gula dibebani menyediakan kredit kepada petani dan memberikan bimbingan teknik penanaman tebu termasuk cara pemeliharaannya.

Seluruh biaya pengusahaan tanaman tebu dibebankan pada petani, termasuk biaya tebang dan pengiriman tebu dari kebun ke pabrik gula. Pabrik gula dibebani biaya pengolahan tebu menjadi gula. Penyediaan kredit memungkinkan petani

melaksanakan penanaman tebu menurut teknik bertanam dan pemeliharaan yang baik, sehingga hasil produksi yang lebih besar diharapkan dapat dicapai. Jika harapan ini dapat dicapai, maka salah satu kelemahan dari sistem tebu rakyat dapat dihilangkan (Mubyarto, 1975).

Petani akan memperoleh bagian hasilnya setelah pengolahan tebu terakhir dapat diselesaikan. Petani menerima 50 persen dari total produksi gula yang dihasilkan (Sumodiningrat, 1977). Pengembalian kredit termasuk bunganya dilaksanakan pada waktu petani menerima bagian hasil gula. Demikian pula halnya dengan pembayaran pajak, bea cukai dan pungutan lainnya.

Namun pola hubungan produksi baru tersebut dalam prakteknya ternyata tidak mampu mengangkat secara signifikan kepentingan para petani dalam industri gula. Mereka tetap menempati posisi yang lemah dan pasif dalam hubungannya dengan proses produksi gula secara keseluruhan. Petani tidak hanya diminta lahannya, tetapi juga tenaga kerja petani diharapkan dapat disediakan untuk penanaman tebu, sehingga petani hanya terfokus pada menanam tebu. Selain itu banyaknya masalah dan aturan dalam program tersebut, yang secara langsung maupun tidak langsung membebani petani.

Akibatnya petani mengalami keterbatasan dalam mengakses sumberdaya yang ada, lebih-lebih petani lapisan bawah yang berakibat pada penurunan pendapatan. Dalam keadaan demikian, upaya untuk mengkajinya sangat diperlukan guna menentukan strategi adaptasi sebagai alternatif untuk menyasari keterbatasan kemampuan sosial-ekonomi.

B. Permasalahan

Pemahaman terhadap petani yang mengalami keterbatasan dalam mengakses sumberdaya yang berakibat pada penurunan pendapatan, sangat diperlukan guna menganalisis strategi adaptasi. Dalam konteks seperti ini pemanfaatan jaringan sosial diduga merupakan strategi adaptasi yang bersifat kelompok untuk menyasari keterbatasan kemampuan sosial-ekonomi. Dengan memanfaatkan jaringan sosial memungkinkan petani untuk dapat lebih mudah mengakses sumberdaya baik dalam sektor pertanian maupun non-pertanian. Konteks jaringan sosial memperlihatkan bagaimana individu-individu anggota rumah tangga petani dalam mengembangkan dan memelihara hubungan sosial yang berbasis kerabat, ketetanggaan, atau perpaduan di antara unsur-unsur tersebut tentang bentuk jaringan sosial yang terpelihara dan berlaku pada rumah tangga petani, serta bagaimana jaringan sosial itu berfungsi sebagai salah satu pola

adaptasi dalam konteks mengatasi kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Permasalahan inilah yang perlu diteliti secara mendalam untuk dapat mengungkap munculnya situasi kesulitan ekonomi dan ketidakpastian penghasilan petani, termasuk sumber-sumber pendapatan tambahan yang sulit diperoleh dan langkah-langkah anggota rumah tangga petani memanfaatkan dan memobilisasi jaringan sosial yang dimiliki sehingga dapat mengakses sumberdaya yang tersedia di lingkungannya dan dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka rincian persoalannya dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

1. Bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam menghadapi perubahan peruntukan lahan ?
2. Bagaimana wujud jaringan sosial yang terpelihara dan dimanfaatkan dalam masyarakat petani menghadapi perubahan peruntukan lahan ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada ruang lingkup permasalahan yang diformulasikan dan dengan asumsi bahwa terdapat pola strategi adaptasi rumah tangga serta pola pembagian kerja baru anggota rumah tangga, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mempelajari pola adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam menghadapi perubahan peruntukan lahan.
2. Mempelajari wujud jaringan sosial yang terpelihara dan dimanfaatkan dalam masyarakat petani menghadapi perubahan peruntukan lahan.

D. Manfaat Penelitian

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat akademis dan praktis. Secara akademis penelitian ini akan memiliki arti penting dalam menambah khazanah pengetahuan baru untuk memahami konsep-konsep pola strategi adaptasi masyarakat. Secara praktis penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat maupun perencana pembangunan dalam memahami kehidupan petani sebagai lapisan bawah dalam masyarakat Indonesia secara umum, yang pada gilirannya dapat merubah kekuatan-kekuatan struktural yang selama ini berakar dalam realitas masyarakat.

BAB II PENDEKATAN TEORITIK

A. Adaptasi (pengertian, tipe dan proses)

Untuk lebih memahami pengertian adaptasi, di bawah ini dikutip berbagai sumber. Menurut Sadily (1980:75) adaptasi diartikan sebagai proses penyesuaian diri dengan kebutuhan atau tuntutan baru. Atau dapat pula berarti usaha mencari keseimbangan untuk kembali ke suatu keadaan normal. Poerwanto (2000: 18) memahami adaptasi sebagai proses sosial yang di dalamnya orang dan golongan atau lembaga kebudayaan mengalami perubahan-perubahan, sehingga mereka menyesuaikan dengan keadaan sekitarnya (yang tadinya asing), dan lambat laun menjadi bagian yang menyatu dengan masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Susanto (1988:349) adaptasi adalah proses yang menyebabkan organisme memperoleh kecocokan yang menguntungkan dengan lingkungan yang ada, dan hasil dari proses tersebut adalah karakteristik organisme yang menyebabkan cocok dengan perangkat kondisi tertentu tempat organisme-organisme itu biasanya berbeda. Selain itu, adaptasi juga diartikan sebagai proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan,

memanfaatkan sumber-sumber terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, penyesuaian dari kelompok-kelompok maupun pribadi terhadap lingkungan dan proses untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah (Soekanto, 1983:7)

Adaptasi sebagai suatu proses sosial juga dapat diamati dari kegiatan-kegiatan yang sifatnya asosiatif dan yang disosiatif. Kegiatan yang asosiatif dapat berbentuk kerjasama, akomodasi, dan asimilasi; sedangkan yang disosiatif dapat berbentuk konflik, kontravensi, dan persaingan (Pudjiwati Sayogyo, 1980:10). Secara teoritis, kondisi asosiatif akan terjadi jika orang yang berbeda kepentingan mempunyai cukup pengetahuan dan cukup pengendalian diri untuk saling dapat memenuhi kepentingan-kepentingannya (Cooley seperti dikutip Soekanto, 1982:62). Sedangkan disosiatif akan terjadi jika kondisi berikut ini terjadi bersamaan, yaitu : Keadaan di mana suatu kelompok mengalami pengakuan status yang rendah dan tidak mendapat kesempatan untuk masuk dalam jaringan sosial yang penting, dan suatu keadaan di mana suatu kelompok mempunyai lapangan sumber-sumber institusional yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok lain dalam masyarakat yang mempunyai tingkatan yang sama (Peter Kelby seperti dikutip Abdullah, 1976:3).

Kondisi asosiatif dan disosiatif pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu reaksi terhadap masalah yang dihadapkan pada seorang atau kelompok. Reaksi asosiatif misalnya kerjasama, terwujud dalam berbagai bentuk, yaitu :

- (1) Kerjasama berkawan, atau ko-aksi yakni masing-masing melakukan sendiri-sendiri tetapi mereka berkumpul untuk menambah kesenangan bekerja.
- (2) Kerjasama suplementer, yaitu jika ada tujuan yang sama tetapi tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri sehingga harus dilakukan secara bersama-sama, dan
- (3) Kerjasama berdeferensi, yaitu jika sekelompok orang dihadapkan pada suatu tugas besar yang menuntut pembagian kerja masing-masing dan sekaligus memerlukan koordinasi dari hasil kerja tersebut.

Dalam hal yang terakhir ini, pembagian kerja tidak harus sama, akan tetapi lebih mementingkan dalam pembagian kerjasama terkoordinasi (Polak, 1971:174). Suatu kerjasama akan menjadi kuat juga jika ada bahaya dari luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam dalam suatu masyarakat (Soekanto, 1974:83). Sedangkan reaksi disosiatif, misalnya persaingan, biasanya terjadi antara perorangan atau kelompok melahi bintang-bintang

kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian dari publik dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Perihal apakah persaingan tersebut cenderung bersifat dissosiatif, berhubungan erat dengan faktor kepribadian seseorang, kemajuan dalam masyarakat, solidaritas kelompok dan adanya disorganisasi yang disebabkan oleh suatu perubahan yang terlalu cepat (Soekanto, 1974: 85-89).

Pola adaptasi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi di antaranya; pendidikan dan pengalaman seseorang. Karena pendidikan merupakan suatu proses pembentukan watak seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku. Proses pembentukan watak terjadi karena adanya interaksi antara potensi yang dimiliki seseorang (*intelegensi*, bakat), lingkungan dan pendidikan/pengajaran (Winkel, 1994). Melalui pendidikan seseorang dapat dibina dan dikembangkan potensinya agar menjadi manusia yang mampu berpikir, bersikap dan bertindak atas kekuatan sendiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, mampu memelihara harga diri, mampu bertanggung jawab atas cara ia bereksistensi di dunia

(Padmowihardjo, 1994). Pendidikan dapat diklasifikasikan dalam pendidikan formal dan non-formal, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang akan memiliki pemahaman akan pengetahuan, ketrampilan yang tinggi pula. Pendidikan baik formal maupun non-formal adalah suatu proses belajar mengajar yang mengusahakan suatu perubahan perilaku bagi sasarannya berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang sudah diakui dan direstui masyarakatnya (Wiraatmadja, 1977). Pendidikan tiada lain adalah suatu proses pengembangan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan berlangsung seumur hidup, jenisnya dikenal dengan pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal dikenal dengan sistem sekolah yang mempunyai struktur dan jenjang yang lebih jelas menurut umur, pengetahuan maupun ketrampilan, seperti SD, SLTP, SLTA dan PT, sedangkan pendidikan non-formal kebalikan dari pendidikan formal, jenisnya adalah kursus-kursus dan pelatihan. Pengetahuan seseorang mempengaruhi produktivitas kerjanya, semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi produktivitasnya, seperti

yang dikemukakan oleh Kartosaputra (1994) bahwa petani yang telah berpengalaman dalam usaha tani akan memiliki kemampuan dan ketrampilan teknik produksi yang tinggi. Di samping itu petani yang telah lama berpengalaman dalam berusaha tani akan lebih pandai dalam memilih cara-cara berusaha tani yang paling menguntungkan baginya, terutama dalam memilih jenis varitas yang akan digunakan dalam usaha taninya. Jadi dapat dikatakan pengalaman merupakan interaksi yang dialami seseorang selama hidupnya dengan lingkungannya sehingga ia mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman tentang sesuatu kejadian. Semakin sesuai pengalaman seseorang dengan suatu kejadian yang dialami di masa lalu, maka akan semakin mudah baginya untuk memahami atau mengerti tentang stimulus tersebut.

B. Pola Adaptasi Masyarakat

Salah satu masalah sosial pedesaan yang sangat krusial adalah terbatasnya peluang kerja baru di satu pihak, dan peningkatan angkatan kerja di pihak lain. Ketidakseimbangan yang sangat memprihatinkan ini antara lain merupakan dampak negatif dari intensifikasi bidang pertanian. Intensifikasi pertanian dipandang telah menurunkan daya serap sektor pertanian, mengubah pola-pola hubungan kerja, dan memacu

konsentrasi pemilikan lahan pertanian. Sementara itu pihak-pihak yang secara langsung merasakan dampak negatif pembangunan pertanian adalah rumah tangga petani berlahan sempit dan buruh tani. Untuk menyikapi tekanan sosial ekonomi dan kemiskinan yang dihadapinya, kelompok rumah tangga ini mengembangkan strategi adaptasi. Konsep strategi adaptasi dikemukakan oleh Kusnadi, (1996) diartikan sebagai pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial-politik-ekonomi-ekologi, di mana penduduk miskin itu hidup. Pemilihan tindakan yang bersifat kontekstual tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan sumberdaya yang tersedia di lingkungannya guna mengatasi tekanan-tekanan sosial-ekonomi. Dengan cara demikian, mereka tetap dapat menjaga kesinambungan hidupnya.

Dalam kontek pola nafkah ganda, menurut Sajogyo (1978) strategi hidup rumah tangga berbeda antara lapisan bawah, lapisan tengah dan atas. Bagi lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi, di mana surplus pertanian mampu membesarkan usaha luar pertanian dan sebaliknya. Pada lapisan tengah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertabung (konsolidasi) di mana sektor luar pertanian dipertimbangkan sebagai potensi untuk perkembangan ekonomi. Bagi lapisan

bawah pola nafkah ganda merupakan strategi survival, di mana sektor luar pertanian merupakan sumber nafkah penting untuk menutupi kekurangan dari sektor pertanian. Rumah tangga berlahan sempit dan tak bertanah pada umumnya memperoleh upah yang rendah di sektor luar pertanaian, bahkan lebih rendah dibanding tingkat upah berburuh tani di sektor pertanian. Dijelaskan pula bahwa; lapisan atas memiliki Modal Cadangan Pangan (MCP) dan Modal Cadangan Pengembangan Usaha (MCPU), Lapisan tengah hanya mempunyai MCP, sedangkan lapisan bawah tidak memiliki keduanya.

Ada tiga pola strategi yang ditempuh para petani untuk menyangga kelangsungan hidup rumah tangganya.

1. *Seluruh anggota rumah tangga bermigrasi ke kota untuk mencari dan memasuki peluang kerja yang tersedia di sektor informal, (Firman, 1990)*
2. *Para istri harus mengubah "paradigma lama"—yakni semata-mata mengurus tanggungjawab domestik—dan membangun "paradigma baru"—yakni turut serta mencari nafkah rumah tangga dengan memasuki sektor informal perdagangan desa. (Rachbini dan Hamid, 1994)*
3. *Seluruh anggota rumah tangga dimobilisasi untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan yang tersedia di lingkungan.*

Total akumulasi penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan itu dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari (Syahrir, 1995).

Studi yang dilakukan oleh Firman (1990), Rachbini dan Hamid (1994), serta Syahrir (1995) berhasil mengidentifikasi proses migrasi petani miskin pedesaan ke kota untuk memasuki lapangan kerja di sektor informal, khususnya sektor perdagangan kecil dan konstruksi. Dalam waktu-waktu tertentu, penghasilan yang mereka peroleh dikirimkan ke desa untuk menghidupi sanak-keluarganya. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Rachbini (1994) menggarisbawahi kedudukan dan peranan strategis perempuan (istri) rumah tangga petani—berlahan sempit dan buruh tani—sebagai pencari nafkah keluarga. Disebabkan terbatasnya peluang kerja di sektor pertanian, mereka kemudian memasuki sektor informal perdagangan desa. Pekerjaan mereka sebagai pedagang telah memberinya penghasilan yang teratur dan kontribusi yang berarti untuk menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga. Di samping itu, status sosialnya sebagai perempuan semakin meningkat, baik di dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan masyarakat.

Studi yang dilakukan oleh Hamid (1994) juga menghasilkan temuan yang sama. Menurut Hamid, istri dan anak-anak rumah tangga petani turut terlibat secara substansial dalam menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga, khususnya pada musim-musim sepi kegiatan sektor pertanian. Istri tidak hanya membantu suami dalam aktivitas pertanian, tetapi juga menumbuk beras dan kopi, membuat makanan kecil, memasak untuk pesta, mengambil air, menganyam tikar dan menenun, menumbuk batu merah.

Sementara itu, Corner (1999: 187-189) berpendapat bahwa di kalangan penduduk miskin di pedesaan terdapat beberapa pola strategi adaptasi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, antara lain :

1. *Melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima, kendati upahnya rendah. Ganjaran atau balasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik.*
2. *Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling kepada sistem penunjang yang ada di lingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan aturan tukar-menukar secara timbal-balik*

merupakan sumberdaya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Pola-pola hubungan sosial demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Rasa aman dan ikatan-ikatan emosional yang relatif masih kuat dalam kehidupan suatu komunitas dapat menjelaskan bahwa tingkat penghasilan bukanlah faktor determinan satu-satunya dari mata pencaharian orang miskin.

- 3. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan. Strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari.*
- 4. Memilih alternatif terakhir, yakni melakukan migrasi ke kota. Keputusan ini berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebelumnya yang sudah mereka miliki dari anggota keluarga lainnya yang telah bekerja di kota.*

Keempat pola strategi adaptasi untuk kelangsungan hidup di atas terus berputar sekitar akses sumberdaya dan pekerjaan. Dalam perebutan sumberdaya ini, kelompok-kelompok miskin tidak hanya bersaing dengan pihak yang kaya dan kuat, tetapi juga di antara mereka sendiri. Pada umumnya, di dalam kehidupan petani dikenal adanya pekerjaan sambilan yang menjadi sumber penghasilan pengganti ketika tiba musim peceklik. Untuk mengisi waktu luang kerja setelah musim tanam

dan sambil menunggu musim panen tiba, petani dan seluruh anggota keluarga membuat barang-barang kerajinan, beternak, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang bersifat non-pertanian.

Berkaitan dengan strategi kedua kelangsungan hidup rumah tangga miskin, seperti yang dikemukakan Corner (1998) di atas, dan berdasarkan pertimbangan belum berkembangnya penggunaan analisis jaringan sosial ini untuk dapat memahami situasi kemiskinan dan perebutan sumberdaya ekonomi di kalangan petani, maka menarik untuk dikaji mengenai analisis jaringan sosial pada point kedua dari pendapat Corner tersebut untuk dapat memahami kondisi kemiskinan atau tekanan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat petani. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai metode untuk memahami cara mereka memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki untuk mengakses sumberdaya yang tersedia di lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup.

C. Jaringan Sosial Sebagai Bentuk Adaptasi

Pemahaman tentang bentuk jaringan sosial yang terpelihara dan berlaku pada rumah tangga petani, serta bagaimana jaringan sosial itu berfungsi sebagai salah satu pola adaptasi dalam konteks mengatasi kesulitan ekonomi untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari merupakan faktor untuk memahami kehidupan masyarakat petani. Rumah tangga petani tergolong kelompok sosial yang sangat rentan dari tekanan ekonomi. Ketidakpastian perolehan pendapatan dan rendahnya tingkat penghasilan rumah tangga disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat kompleks, seperti dampak negatif dari modernisasi pertanian dan terbatasnya peluang kerja di sektor pertanian.

Analisis jaringan sosial merupakan salah satu pendekatan dalam studi antropologi. Pendekatan ini berkaitan erat dengan upaya memahami bentuk dan fungsi hubungan sosial dalam masyarakat kompleks. Untuk pertama kalinya, konsep jaringan sosial diperkenalkan oleh Barnes dalam Kusnadi (1996) ketika Barnes meneliti masyarakat petani di Bremnes, Norwegia. Ketika mempelajari masyarakat tersebut, Barnes merasakan bahwa analisis struktural-fungsional pada masa itu (1950-an) yang sudah lazim digunakan oleh kalangan ahli antropologi Inggris untuk meneliti kebudayaan suatu masyarakat, dirasakan kurang mencukupi. Sebelumnya studi-studi klasik di bidang antropologi telah memanfaatkan analisis struktural-fungsional untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat tribal—masyarakat sederhana berskala kecil. Melalui analisis ini, ahli antropologi dapat mengungkapkan dengan baik seluruh aspek

kebudayaan (holistik) dan hubungan antara aspek kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dalam kesatuan fungsi. Kesulitan yang dihadapi oleh Barnes adalah kondisi masyarakat Bremnes yang tidak dapat lagi disebut sebagai masyarakat sederhana, sehingga ketika berupaya memahami suatu hubungan sosial yang terdapat di dalamnya penerapan analisis konvensional analisis struktural-fungsional dirasakan kurang memadai. Berdasarkan hal itu, Barnes menyarankan analisis jaringan sosial (*social network*) digunakan sebagai metode untuk mengatasi kurang memadainya analisis struktural-fungsionalisme.

Keterikatan individu dalam hubungan sosial merupakan pencerminan diri sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan sosial yang dilakukan individu merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal kuantitas dan kualitas, juga intensitas hubungan sosial yang dilakukannya, sekalipun terbuka peluang bagi individu untuk melakukan hubungan sosial secara maksimal. Hubungan tersebut bukan hanya melibatkan diri individu, melainkan juga banyak individu. Hubungan antara individu tersebut akan membentuk jaringan sosial yang

sekaligus merefleksikan terjadinya *pengelompokan sosial* dalam kehidupan masyarakat. Pengertian jaringan mengacu pada hubungan sosial yang teratur, konsisten, dan berlangsung lama.

Mitchell (1969) mengemukakan, bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sementara itu Suparlan (1982) mengemukakan, bahwa jaringan sosial merupakan proses pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang (sedikitnya tiga orang) yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan dihubungkan melalui hubungan sosial yang ada. Melalui hubungan sosial tersebut, mereka dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial.

Berdasarkan skala hubungan sosial yang dapat dimasuki oleh individu, ada dua macam jaringan, yaitu jaringan total dan jaringan sebagian. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan sebagian adalah jaringan yang dimiliki oleh individu yang terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan keagamaan, dan jaringan kekerabatan. Menurut Mitchell (1969)

hubungan sosial dapat disebut sebagai jaringan sosial jika di dalamnya sekurang-kurangnya mengandung unsur-unsur kepadatan (*density*), rentang (*range*), isi sesuai konteks (*content*), frekuensi (*frequency*), kekompakan (*durability*), dan tahapan hubungan (*step*).

Di dalam studinya tentang struktur hubungan sosial di Bremnes, Barnes dalam Kusnadi(1996) mengatakan, bahwa setiap individu dapat memasuki berbagai kelompok sosial yang tersedia di masyarakat dan menjalin ikatan-ikatan sosial yang berdasarkan unsur kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan. Ikatan sosial tersebut dapat berlangsung di antara mereka yang memiliki status sosial-ekonomi sepadan atau tidak. Berdasarkan hal ini, Barnes menyebutkan bahwa ikatan tersebut merupakan unsur pembentuk sistem kelas yang ada di Bremnes. Lebih lanjut Barnes mengatakan, bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama antara berhubungan dan tidak berhubungan dengan beberapa orang. Setiap orang melihat dirinya sebagai pusat dari jaringan yang dimilikinya. Ikatan sosial yang terbentuk merupakan sarana yang dapat menjembatani hubungan di antara anggota jaringan. Di dalam masyarakat yang tidak begitu kompleks, hubungan tersebut dapat terjadi lebih intensif. Ia menegaskan, bahwa ikatan jaringan kekerabatan,

ketetanggaan, dan pertemanan tidak bersifat eksklusif. Di dalam jaringan yang terbentuk tersebut, hubungan sosial dan keanggotaannya melampaui batas-batas teritorial dan keberadaan masyarakat yang bersangkutan.

Hubungan sosial di dalam jaringan sosial memiliki struktur keteraturan yang jelas. Dalam kehidupan nyata masyarakat kompleks, khususnya masyarakat perkotaan, terdapat tiga jenis keteraturan hubungan sosial berikut.

1. *Keteraturan struktural (structural order). Perilaku orang-orang atau suatu masyarakat ditafsirkan dalam istilah tindakan-tindakan yang sesuai dengan posisi yang mereka duduki dalam seperangkat tatanan posisi-posisi. Misalnya, perilaku dalam suatu perusahaan, keluarga, asosiasi-asosiasi sukarela, partai politik, atau organisasi-organisasi sejenis.*
2. *Keteraturan kategorikal (categorical order), berkaitan dengan perilaku orang-orang dalam situasi tidak terstruktur yang dapat ditafsirkan dengan istilah stereotipe, seperti kelas, ras, dan kesukubangsaan.*
3. *Keteraturan personal (personal order). Perilaku orang-orang, baik dalam situasi terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat ditafsirkan dalam istilah hubungan antara individu dalam suatu kelompok, atau hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, seperti jaringan sosial keluarga yang dikaji oleh Bott. (Mitchell, 1969).*

Keteraturan dalam jaringan sosial berimplikasi pada pembentukan struktur sosial. Struktur sosial didefinisikan sebagai "pola pemenuhan hak dan kewajiban para pelaku dalam

suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam jangka waktu tertentu". Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan perannya (Suparlan, 1988). Struktur sosial, sedikit-tidaknya mengandung dua unsur, yaitu keseluruhan hubungan sosial antara individu dan perbedaan individu-individu atau kelas-kelas yang tercermin pada status dan peran sosialnya. Objek studi struktur sosial adalah rangkaian hubungan antara individu tertentu yang kongkret. Suatu jaringan sosial akan merefleksikan suatu struktur sosial.

Jika individu mempunyai mobilitas diri yang tinggi untuk melakukan hubungan sosial yang luas, peluang memiliki sejumlah jaringan pun semakin besar. Ini berarti, individu tersebut akan memasuki sejumlah pengelompokan dan kesatuan sosial sesuai dengan ruang, waktu, situasi, dan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapainya. Dalam situasi tertentu (berdasarkan kebutuhan dan tujuan tertentu), individu dapat menjadi anggota jaringan sosial yang berbeda. Keanggotaan individu dalam suatu jaringan bersifat fleksibel dan dinamis, karena pada dasarnya setiap individu—sebagai makhluk sosial—akan selalu terkait dengan jaringan sosial yang kompleks. Bila seseorang memasuki sejumlah jaringan sosial

yang berbeda-beda sesuai dengan konteks khusus dan fungsinya, ia akan merefleksikan struktur sosial yang berbeda pula. Struktur sosial bukan hanya pencerminan adanya keteraturan hubungan dalam suatu jaringan sosial, melainkan juga menjadi sarana untuk memahami batas-batas status dan peran, serta hak dan kewajiban individu yang terlibat di dalam hubungan sosial tersebut. Salah satu aspek yang sangat penting dalam studi jaringan sosial bukan semata-mata terletak pada atribut para pelakunya, melainkan juga karakteristik dan pola hubungan antar individu di dalam jaringan tersebut sebagai cara untuk memahami dasar atau latar belakang perilaku mereka. (Mitchell, 1969).

Berdasarkan tinjauan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial dalam suatu masyarakat, menurut Agusyanto (1996 : 16) jaringan sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut :

1. *Jaringan kekuasaan, di mana hubungan sosial yang terbentuk bermuatan kepentingan kekuasaan,*
2. *Jaringan kepentingan, di mana hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan sosial yang bermuatan kepentingan,*
3. *Jaringan perasaan, yakni jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan peran.*

Bersamaan dengan objek kajian penelitian ini, dari ketiga jenis jaringan sosial di atas yang lebih memiliki relevansi adalah jaringan kepentingan. Jaringan kepentingan terbentuk oleh hubungan yang bermuara pada tujuan tertentu atau tujuan khusus. Bila tujuan yang spesifik dan kongkret, seperti untuk memperoleh pekerjaan, barang dan jasa, sudah dicapai oleh pelaku, hubungan kepentingan itu pun tidak dilanjutkan lagi. Struktur sosial yang muncul dari jaringan sosial tipe ini bersifat sementara dan terus berubah-ubah. Ruang bagi tindakan dan interaksi pun lebih didasarkan pada tujuan relasional. Sebaliknya, jika tujuan tersebut tidak kongkret dan spesifik, atau hampir selalu berulang setiap saat, struktur yang terbentuk relatif stabil dan permanen.

Secara umum, berbagai studi tentang jaringan sosial berupaya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk jaringan yang berkembang dan terpelihara di dalam kehidupan suatu masyarakat. Fungsi jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat terhadap beragam sumberdaya pun diidentifikasi. Salah satu fungsi jaringan sosial adalah fungsi sosial-ekonomi untuk mengatasi berbagai tekanan kehidupan yang dihadapi oleh rumah tangga petani yang menjadi anggota jaringan sosial. Dengan kata lain, fungsi jaringan sosial di dalam

konteks khusus, yakni upaya memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi rumah tangga petani misalnya, yang akses pendapatannya tergantung pada keikutsertaan dalam Tebu Rakyat Intensifikasi.

Dalam studinya tentang kehidupan keluarga kulit hitam di permukiman flat, Stack (1982) menggambarkan pemanfaatan jaringan sosial-budaya sebagai sarana adaptasi kolektif dari anggota keluarga terhadap tekanan kehidupan di perkotaan. Jaringan sosial yang diikat oleh unsur kekerabatan merupakan bentuk yang relatif penting bagi keluarga kulit hitam dalam menghadapi tekanan sosial dan kemiskinan, pengangguran, serta keterbatasan akses terhadap sumberdaya ekonomi yang langka. Seluruh keterbatasan ini mendorong mereka untuk berpacu mengembangkan jaringan distribusi dan pertukaran barang atau jasa. Hubungan kooperatif di antara keluarga pun dibangun dan dikembangkan. Dengan cara demikian, mereka dapat mengembangkan pola kehidupan bersama, memelihara dan menguatkan secara intensif jaringan kekerabatan demi kelangsungan hidup mereka.

Studi lain yang dilakukan oleh Syaifuddin (1992) juga telah mengidentifikasi hubungan sosial yang kontinyu di antara anggota rumah tangga miskin; atau antara mereka dan pihak lain

yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, baik yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat yang bersangkutan. Kemampuan penduduk miskin melakukan seleksi atas potensi sosial budaya untuk menghadapi lingkungan hidup di perkotaan, mendorong mereka untuk kreatif guna menciptakan dan memelihara penggunaan jaringan sosial, baik untuk kelompok pemilik status ekonomi setara maupun yang berbeda. Sarana terpenting untuk hal tersebut adalah jaringan kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan, dan kesamaan tempat asal-usul di Jawa. Kajian ini menemukan adanya bentuk dan pola jaringan horisontal dan vertikal rumah tangga miskin di perkotaan, termasuk beberapa variasinya. Dalam membentuk jaringan sosial tersebut, khususnya jaringan horizontal, faktor kekerabatan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Jaringan berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi atau mengatasi tekanan kehidupan sosial-ekonomi di perkotaan. Dengan kata lain, jaringan sosial merupakan dasar untuk mempermudah akumulasi dan distribusi sumberdaya sosial-ekonomi yang sangat diperlukan untuk rumah tangga miskin. Kajian yang bersifat diakronis ini juga menemukan proses pembentukan struktur rumah tangga luas yang termodifikasi sebagai hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan perkotaan. Struktur demikian dipandang lebih fleksibel dalam

menyiasati perubahan sosial wilayah perkotaan yang berlangsung sangat cepat.

Berdasarkan status sosial-ekonomi individu yang terlibat dalam suatu jaringan, terdapat dua jenis hubungan sosial, yaitu hubungan yang bersifat horizontal dan vertikal. Hubungan sosial yang bersifat horizontal terjadi jika individu yang terlibat di dalamnya memiliki status sosial-ekonomi yang relatif sama. Mereka memiliki kewajiban dan sumberdaya yang dipertukarkan relatif sama. Sebaliknya, di dalam hubungan sosial yang bersifat vertikal, individu-individu yang terlibat di dalamnya tidak memiliki status sosial-ekonomi yang sepadan, baik kewajiban maupun jenis sumberdaya yang dipertukarkan. Hubungan sosial yang bersifat horizontal di dalam kehidupan sosial akan mewujudkan diri dalam bentuk tolong menolong, sedangkan hubungan sosial yang bersifat vertikal—sebagiannya—terwujud dalam bentuk hubungan patron-klien.

Menurut Scott (2000), hubungan patron-klien merupakan kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang kedudukan sosialnya (patron) lebih tinggi menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan, atau kedua-duanya kepada orang

yang kedudukannya (klien) lebih rendah. Pada akhirnya, klien membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron (Putra, 1988). Pada dasarnya, hubungan patron-klien berkenaan dengan : (1) hubungan di antara para pelaku atau perongkat para pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama, (2) hubungan yang bersifat khusus (*particularistic*), hubungan pribadi, dan sedikit banyak mengandung kemestian, (3) hubungan yang berdasarkan azas saling memberi dan menerima.

Tujuan utama kedua belah pihak menjalani hubungan patron-klien—apa pun status mereka—adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa barang, jasa, atau sumberdaya lain yang tidak dapat diperoleh melalui cara lain atas pengorbanan yang telah mereka berikan. Konsekuensinya, syarat timbal-balik dalam hubungan tersebut tidak harus bermakna seimbang (dengan istilah lain, satu banding satu), melainkan sekedar keseimbangan, dalam arti satu sama lain saling mengharapkan

Studi terakhir yang dilakukan oleh Mitchell (1969) tentang jaringan sosial di Lusaka menemukan bukti, bahwa kebutuhan dan pendayagunaan sumberdaya sangat penting ketika individu menghadapi situasi krisis. Menurutnya, situasi krisis merupakan

situasi di mana individu atau keluarga menghadapi tekanan besar yang tidak dapat diatasi sendiri, sehingga memerlukan bantuan tambahan pihak lain. Situasi ini menimbulkan tekanan mental, fisik dan ekonomi. Situasi-situasi krisis tersebut meliputi masa tahapan lingkaran hidup individu (seperti kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian, pertengkaran atau perselisihan keluarga dan masalah perkawinan), yang memerlukan bentuk-bentuk solusi. Pada kenyataannya, bukan hanya situasi krisis yang membuat individu atau keluarga memerlukan bantuan pihak lain, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari (dalam situasi normal). Sering ditemukan banyak individu atau keluarga yang terperosok ke dalam ketergantungan kepada pihak lain. Dalam situasi demikian, individu atau keluarga harus mendayagunakan seluruh jaringan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan hidup.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Corner (1988), pola-pola hubungan sosial yang berbasis unsur kekerabatan, ketetanggaan, dan persahabatan untuk kepentingan tukar-menukar sumberdaya, secara timbal balik merupakan salah satu pola adaptasi yang dapat ditempuh oleh penduduk miskin untuk menjaga konsistensi kelangsungan hidupnya.

Sebenarnya, usaha untuk memanfaatkan dan membagi sumberdaya—khususnya sumberdaya yang langka—merupakan salah satu unsur terpenting yang mendasari pembentukan jaringan sosial, dapat mempermudah akses individu anggota jaringan terhadap sumberdaya yang tersedia dalam lingkungan sosial. Pola-pola ikatan hubungan antara individu di dalam jaringan juga ditentukan oleh peluang dan hambatan tingkah laku anggota terhadap akses sumberdaya yang ada. Jaringan yang memiliki tingkat kepadatan hubungan yang lebih tinggi mempermudah mobilisasi sumberdaya antara anggota jaringan. Sumberdaya didefinisikan sebagai nilai dari barang-barang yang tersedia dalam masyarakat. Sumberdaya dimanfaatkan untuk menopang dan menjaga kelangsungan hidup individu atau rumah tangga. Dalam banyak masyarakat, sumberdaya atau barang-barang itu dikaitkan dengan masalah kesejahteraan, status sosial, dan kekuasaan. Tindakan individu yang dilakukan dalam rangka memperoleh sumberdaya yang dipandang bermanfaat bagi dirinya disebut tindakan instrumental.

Analisis struktur jaringan sosial dapat diterapkan untuk mengkaji hubungan-hubungan sosial yang dikembangkan dan dipelihara oleh sebuah keluarga atau rumah tangga. Dalam hal ini terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan, yaitu keluarga dan

rumah tangga. Menurut Ember dan Ember dalam T.O. Ibrami (1988), keluarga (*shimih*) adalah unit kekerabatan atau unit sosial-ekonomi yang terdiri atas satu atau lebih orang tua dengan anak-anaknya. Keluarga dibedakan menjadi dua jenis, yakni keluarga inti dan keluarga luas, yang masing-masing anggotanya terikat oleh hubungan kekerabatan, baik karena kelahiran maupun perkawinan. Sebaliknya, pengertian rumah tangga (*household*) mengacu pada sejumlah individu yang tidak hanya membagi tempat tinggal bersama, tetapi juga saling terlibat dalam aktivitas-aktivitas bersama. Anggota-anggota rumah tangga belum tentu memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain. Aktivitas-aktivitas rumah tangga biasanya berhubungan erat dengan produksi dan konsumsi bahan makanan, reproduksi sosial, dan pemeliharaan anak yang termasuk aktivitas domestik.

Dinamika keluarga atau rumah tangga tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan dan aktivitas masing-masing anggotanya, tetapi juga oleh aktivitas dan hubungan antara anggota keluarga atau rumah tangga dan individu atau keluarga dan rumah tangga lainnya. Setiap anggota keluarga atau rumah tangga memiliki kemandirian untuk membuat dan memelihara jaringan yang bermacam-macam dan bergaul dengan pihak lain, jaringan pertemanan, teman sekerja, ketetanggaaan, kekerabatan,

dan asosiasi lainnya memiliki pengaruh langsung terhadap hubungan dalam keluarga atau rumah tangga. Setiap anggota jaringan (lebih-lebih bila di antara mereka sudah saling mengenal secara baik) akan mengkoordinasikan sejumlah bentuk dukungan atau bantuan pada saat-saat dibutuhkan oleh anggota jaringan lainnya, seperti masa kelahiran anak pertama atau pesta ulang tahun. Jaringan-jaringan yang dibentuk oleh suatu keluarga atau rumah tangga akan mempengaruhi tingkah laku anggota-anggotanya. Misalnya, jaringan pertemanan akan memberikan informasi yang penting tentang sesuatu hal kepada pasangan suami-istri, mempengaruhi perilaku mereka, dan sebagainya. Dengan kata lain, seluruh jaringan yang dimiliki berpengaruh terhadap fungsi-fungsi keluarga atau rumah tangga secara optimum.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, keluarga dan ikatan kekerabatannya, tetangga, serta teman yang bersifat lokal merupakan kelompok primer yang menjadi unit dasar pembentuk masyarakat, dan penentu keberlangsungan kerja sama informal di antara mereka. Kedudukan dan fungsi kelompok primer ini sangat penting dalam kehidupan sosial di pedesaan. Keluarga merupakan pranata yang memiliki unsur fleksibilitas sangat tinggi untuk memperkecil atau memperluas

lingkaran anggotanya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomi yang berubah. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa keluarga adalah unit sosial yang paling stabil. Hubungan antara kerabat dalam masalah ekonomi, tolong menolong, dan perlindungan sosial merupakan hubungan kerjasama antara kerabat. Hubungan sosial yang terbentuk di antara anggota primer tidak hanya menyumbang keberlangsungan hidup masing-masing, tetapi juga berperan dalam menciptakan kesatuan sosial yang stabil dan berkesinambungan.

Orang akan meminta bantuan kepada sanak keluarganya, baik yang dekat maupun yang jauh, ketika menghadapi ketidakamanan dan kelangkaan sumberdaya yang diperlukannya. Cara ini merupakan cara alami untuk mengatasi hal-hal yang bersifat darurat dan tidak pasti. Dalam masyarakat tradisional kebutuhan-kebutuhan tertentu yang hendak dicapai seseorang dapat dipenuhi melalui bantuan kekeluargaan. Selain dari itu, tindakan-tindakan melalui jaringan di luar kelompok dapat memelihara kemandirian orang-orang yang bersangkutan. Contoh menarik di Portugal, bahwa seseorang yang menghadapi kesulitan hidup biasanya lebih banyak mengandalkan bantuan teman daripada sanak keluarga. Jika masalah yang ia hadapi

terlalu besar dan rumit (sehingga tidak dapat diatasi melalui hubungan kekerabatan atau sumber-sumber keluarga, pilihan lain menjadi sangat penting), hubungan pertemanan yang bersifat instrumental merupakan salah satu cara untuk mencapai akses terhadap sumberdaya yang tersedia. Dengan kata lain, pertemanan instrumental merupakan salah satu bentuk hubungan sosial untuk mencapai kepentingan tertentu.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa, terdapat sistem pertukaran jasa tenaga secara timbal balik antara kerabat dan tetangga dekat ketika seseorang sedang membangun atau memperbaiki rumah. Pranata ini tidak hanya berfungsi untuk meringankan beban sosial-ekonomi yang harus ditanggung, tetapi juga menjaga dan mengembangkan sikap hidup rukun di antara mereka. Selain itu, terdapat pemberian makanan secara timbal balik di antara kerabat dan tetangga dekat pada saat sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan yang disebut *wewehan*. Namun demikian, rumah tangga yang mampu secara ekonomis sajalah yang dapat memberikan *wewehan* kepada kerabat yang tempat tinggalnya jauh. Tindakan pemberian timbal-balik ini mencerminkan unsur-unsur kesamaan, penghargaan sosial, kedekatan hubungan.

Pertukaran timbal-balik dalam kehidupan bermasyarakat dapat berfungsi efektif untuk mengintensifkan hubungan sosial yang ada, sedangkan hubungan sosial menjadi landasan yang sangat penting bagi keberlangsungan pertukaran sumberdaya. Pada umumnya, setiap pertukaran timbal-balik mengambil bentuk yang bersifat umum dan seimbang. Kondisi ini bisa terjadi di dalam atau melintasi batas-batas kelompok sosial, antara kerabat dan non-kerabat. Bentuk sumberdaya yang dipertukarkan dapat berupa uang, barang, jasa, waktu, keahlian, atau dukungan emosional. Berkaitan dengan kegiatan tukar-menukar sumberdaya dan hubungan sosial, dalam kehidupan masyarakat kuno dikenal tiga macam kewajiban, yaitu kewajiban memberi, menerima, dan membayar kembali. Ketiga macam kewajiban ini dilaksanakan berdasarkan norma-norma dan sanksi sosial-budaya yang telah disepakati bersama.

Secara struktural, masyarakat petani dan kegiatan ekonomi-pertanian mempunyai beberapa ciri: Usahanya berskala kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sederhana; eksploitasi yang sering berkaitan dengan masalah ketjasama; sebagian besar menyangandarkan diri pada produksi yang bersifat subsistensi; dan memiliki corak keragaman dalam tingkat dan

perilaku ekonominya; rentan secara ekonomi terhadap timbulnya ketidakpastian yang berkaitan dengan musim-musim produksi.

Model orientasi kognitif untuk menggambarkan perilaku ekonomi petani merupakan konsep tentang citra barang yang terbatas. Para petani acap memandang, bahwa jumlah sumberdaya yang tersedia di lingkungan sangat terbatas. Jumlah penduduk yang terus meningkat menimbulkan permasalahan yang baru bagi para petani. Konsekuensinya, tanah sebagai salah satu sumberdaya ekonomi yang sangat berharga di kalangan petani, selalu terbagi secara tidak mencukupi untuk kepentingan hidup mereka. Oleh sebab itu, petani senantiasa dihadapkan pada berbagai kekurangan atau keterbatasan sumberdaya sosial-ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, petani dituntut agar memaksimalkan kerja sama serta secara arif dan bijaksana mengatasi perbedaan-perbedaan kepentingan individual.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Pemikiran

Adanya program Tebu Rakyat Intensifikasi sesuai dengan Inpres No 9 tahun 1975 membawa dampak terhadap perubahan peruntukan lahan karena dalam pengusahaan tanaman tebu sebagai bahan dasar pembuatan gula pihak pabrik selain memanfaatkan hasil tebu dari perkebunan sendiri, juga mengusahakan tanaman tebu dari masyarakat. Sebagian petani yang selama ini menanam padi dan kacang, beralih menanam tanaman tebu. Perubahan peruntukan lahan ini berpengaruh pula terhadap pola kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial-ekonomi maupun sosial-budaya. Banyak hal yang terjadi dalam perubahan tersebut, di antaranya perubahan pendapatan petani, karena sebagian besar waktu dan tenaganya tersita untuk menggarap lahan yang ditanami tebu, sehingga tidak ada kesempatan untuk mencari tambahan pendapatan. Selain itu terjadi pula perubahan pola hubungan kerja, aspek-aspek sosial dan kelembagaan tradisional.

Dalam upaya menyiasati perubahan yang terjadi, petani dihadapkan pada keharusan untuk beradaptasi dengan tujuan

..

agar dapat survival atau bahkan dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Pemilihan tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan sumberdaya yang tersedia di lingkungannya guna mengatasi tekanan sosial-ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep strategi adaptasi yang dikemukakan oleh Kusnadi (1996) bahwa adaptasi diartikan sebagai pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial-politik-ekonomi-ekologi, di mana penduduk miskin itu hidup. Secara umum adaptasi suatu masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pola adaptasi masyarakat petani di antaranya; tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan sikap petani terhadap program Tebu Rakyat Intensifikasi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yakni adanya program Tebu Rakyat Intensifikasi seperti yang telah diuraikan di atas. Sementara itu Sayogyo, (1978), membagi strategi adaptasi rumah tangga petani dalam konteks pola nalkah ganda, terbagi tiga; bagi lapisan atas, pola nalkah ganda merupakan strategi akumulasi; lapisan tengah, pola nalkah ganda merupakan strategi konsolidasi; lapisan bawah pola nalkah ganda merupakan strategi survival.

Penelitian ini adalah dalam rangka membahas strategi adaptasi rumah tangga petani serta wujud dan fungsi jaringan sosial rumah tangga petani yang diduga merupakan salah satu pola adaptasi untuk mengatasi kesulitan memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari akibat ketidakpastian penghasilan dan situasi kemiskinan. Bentuk-bentuk jaringan yang ditemukan, dipelihara, dan dikembangkan oleh rumah tangga petani merupakan proses seleksi terhadap potensi sosial-budaya yang dimiliki. Hasil seleksi diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menyikapi keterbatasan dan kelangkaan sumberdaya sosial-ekonomi.

Pola adaptasi dalam rumah tangga petani terdiri dari dua kategori yaitu individu dan kelompok. Pada tingkat individu, strategi adaptasi yang ditempuh terjadi dalam lingkungan keluarga petani dengan cara mengubah paradigma lama yakni istri tidak hanya sebagai pekerja domestik tetapi turut serta dalam pencarian nafkah rumah tangga dengan memasuki sektor informal perdagangan desa, melakukan beraneka ragam pekerjaan, memobilisasi seluruh anggota keluarga untuk turut serta dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dan mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pada tingkat kelompok, strategi adaptasi yang ditempuh yakni dengan membentuk

jaringan sosial. Mitchell (1969) mengemukakan, bahwa jaringan sosial adalah seperangkat hubungan khusus yang terbentuk di antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Setiap individu dalam keluarga memungkinkan untuk dapat memasuki berbagai kelompok sosial yang tersedia di masyarakat dan menjalin ikatan-ikatan sosial yang berdasarkan unsur kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan. Ikatan sosial tersebut dapat berlangsung di antara mereka yang memiliki status sosial-ekonomi sepadan atau tidak.

Dasar yang dijadikan landasan untuk membentuk jaringan sosial adalah adanya hubungan sosial yang bermuatan pada kepentingan dan perasaan. Adapun bentuk-bentuk jaringan sosial yang dibahas adalah jaringan sosial yang bersifat horizontal dan vertikal berupa jaringan kerabat, jaringan tetangga dan jaringan campuran. Jaringan kerabat dilihat dari hubungan sosial secara spesifik antara sekelompok orang berdasarkan nasab dan perkawinan, jaringan tetangga dilihat dari kedekatan tempat tinggal dan jaringan campuran merupakan akumulasi dari jaringan kerabat dan jaringan tetangga.

16. Definisi Operasional

1. *Pada adaptasi* adalah suatu pilihan tindakan (yang rasional dan efektif) yang dilakukan oleh rumah tangga petani peserta program TRI baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan segala kemampuan dan memanfaatkan peluang yang tersedia dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya, berupa mengikutsertakan istri dalam pencarian nafkah rumah tangga dengan memasuki sektor informal perdagangan desa, melakukan beraneka ragam pekerjaan, memobilisasi seluruh anggota keluarga untuk turut serta dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dan mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari serta membentuk jaringan sosial baik dengan kerabat, tetangga maupun dengan teman.
2. *Perubahan peruntukan lahan* adalah perubahan pengusahaan lahan dari yang semula diusahakan sendiri oleh petani dengan ditanami padi dan kacang beralih menjadi lahan yang terikat kontrak dengan perkebunan yang harus ditanami tanaman tebu.
3. *Jaringan Sosial* adalah seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara rumah tangga petani peserta program TRI dengan rumah tangga lainnya saling

mempertukarkan sumberdaya berupa uang, barang, jasa, waktu, keahlian, dan dukungan emosional guna mengatasi berbagai tekanan kehidupan.

4. *Petani miskin* adalah petani yang mempunyai luas lahan antara 0,0-1,0 hektar, *petani menengah* adalah petani yang luas lahan antara 1,0- 2,0 hektar, sedangkan *petani kaya* adalah petani yang luas lahannya lebih dari 2,0 hektar.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Karangrejo Sungai Selatan Lampung Utara, lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada desa yang satu lingkungan komunitasnya bergantung dengan lahan pertanian, yang mengalami perubahan peruntukan lahan yaitu desa Karangrejo.

Penentuan demikian, adalah atas pertimbangan yang mendasar, antara lain di daerah tersebut terdapat beberapa perubahan peruntukan lahan akibat adanya program Tebu Rakyat Intensifikasi. Bahkan dari pengamatan di desa Karangrejo program Tebu Rakyat Intensifikasi telah diterapkan dalam beberapa kali musim tanam. Artinya petani sudah pernah merasakan ikut dalam program tersebut. Dari proses ini akan terlihat adanya suatu perubahan peruntukan lahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai sosial-budaya bagi

kehidupan masyarakat. Untuk itu dilakukan studi awal tentang pencatatan dan registrasi mengenai jumlah petani yang tanahnya pertaniannya telah mengalami perubahan peruntukan, karena ikut dalam program Tebu Rakyat Intensifikasi. Pelaksanaan penelitian lapangan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, yang dimulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2015.

D. Responden Penelitian

Semua peserta program Tebu Rakyat Intensifikasi di desa Karangrejo yang jumlahnya 16 orang petani dipilih sebagai responden penelitian, yang terdiri dari petani lapisan bawah dengan luas lahan 0,0-1,0 hektar sebanyak 6 orang, petani lapisan menengah dengan luas lahan 1,0-2,0 sebanyak 4 orang dan petani lapisan atas dengan luas lahannya lebih dari 2,0 hektar sebanyak 6 orang, serta melakukan strategi adaptasi akibat terjadinya penurunan pendapatan.

Penelitian ini diposisikan pada aras mikro yang meliputi sejumlah kecil orang atau kasus, seperti yang dikemukakan oleh Sitorus (1998) bahwa penelitian kasus dapat berupa: hal, peristiwa, manusia atau situasi yang menjadi objek pengamatan. Jadi sebagaimana karakteristik sebuah penelitian kualitatif, maka data mikro yang diperoleh dari lapangan akan membatasi

ruang untuk melakukan generalisasi. Namun demikian, model ini tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan sebuah pemahaman mendalam mengenai suatu peristiwa sosial tertentu.. Pemilihan informan kunci didasarkan pada kriteria bahwa informan yang bersangkutan mempunyai pengalaman langsung dan pengetahuan yang memadai tentang Tebu Rakyat Intensifikasi dan berbagai perkembangan yang menyangkut pola adaptasi masyarakat petani di desa Karangrejo. Kepala program Tebu Rakyat Intensifikasi dan pamong desa merupakan tokoh yang dapat memenuhi kriteria informan kunci karena keterlibatannya secara langsung dalam program tersebut dan pengetahuan yang memadai mengenai pola adaptasi yang terjadi di dalam masyarakat yang ada di wilayahnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, data yang diperlukan dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang berupa informasi mengenai berbagai aspek perubahan nilai-nilai sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Karangrejo. Nilai-nilai yang dimaksud, adalah pandangan hidup yang terjadi dilapis mental yang dilacak kaitannya dengan fenomena yang terjadi di lapisan fisik, produksi masyarakat dan sosial secara serentak.

sehingga nilai sosial yang mengalami perubahan itu akan diperoleh melalui perbandingan antara pandangan hidup setelah mengalami perubahan peruntukan lahan.

Mengacu pada perspektif Yin (2000), maka pengumpulan data tersebut menggunakan pendekatan *Verstehen*, di mana peneliti selalu bersama responden selama tiga bulan. Untuk itu wawancara mendalam dan observasi merupakan cara yang paling tepat. Dasar pertimbangannya, adalah metode ini dapat memperlancar proses temuan empirik yang baru sebagai gambaran tentang strategi adaptasi rumah tangga petani yang terjadi dalam kehidupan petani, akibat adanya perubahan peruntukan lahan pertanian dan memaksa mereka melakukan suatu usaha penyesuaian terhadap sisa lahan yang masih ada. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang kemudian dikembangkan pada saat wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi mendalam dan akurat.

Di samping itu, dalam partisipasi aktif dan observasi, peneliti melibatkan diri dalam sebagian aktivitas sehari-hari informan. Dalam konteks ini, hubungan antara peneliti dan para informan menjadi lebih dekat dan tidak formal. Ini sangat membantu peneliti dalam memperoleh data kehidupan mereka yang relatif dalam dan lengkap. Dengan demikian, daya serap peneliti

terhadap pola kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai kultur dan nilai-nilai kerja akan meningkat sehingga dapat memperkaya analisis.

Adapun data sekunder, meliputi berbagai macam informasi yang bersifat melengkapi data primer. Data ini antara lain berupa registrasi kepemilikan lahan desa, lahan yang dimanfaatkan untuk kepentingan program Tebu Rakyat Intensifikasi, dan luas lahan pertanian yang tersisa menurut catatan resmi di pemerintah daerah, potensi demografi. Data ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu penelusuran dan penyalinan arsip. Sedangkan data, sumber data dan teknik pengambilan data sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1 Data, Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
1.	Geografi dan demografi desa	1. Kepala desa 2. Arsip desa	Observasi, wawancara dan dokumentasi
2.	Perubahan nilai-nilai budaya	1. Tokoh Masyarakat 2. Tokoh Agama	Wawancara
3.	Pendapatan petani padi ladang	Responden (petani padi ladang)	Wawancara
4.	Pendapatan petani tebu	Responden (petani tebu)	Wawancara
5.	Perubahan kelembagaan	Responden (petani tebu)	Wawancara
6.	Jaringan sosial	Responden (petani tebu) Informan (teman, kerabat dan tetangga responden)	Wawancara dan observasi
7.	Strategi adaptasi	1. Responden (petani tebu) 2. Informan (teman, kerabat dan tetangga responden)	Wawancara dan observasi

F. Analisis Data

Mengutip pendapat Miles dan Huberman dalam Sitorus (1998), terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, analisis datanya dilakukan dengan cara berlanjut, berulang dan terus menerus. Secara rinci tahapan analisis ini berpedoman kepada hal-hal berikut, yaitu :

1. Reduksi data, sebagai bentuk analisis yang mempertajam, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang dipandang tidak perlu serta mengorganisasi data. Adapun cara yang ditempuh, adalah ; meringkaskan data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus dan memo.
2. Penyajian data, yaitu suatu aktifitas pengelompokkan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya kemudahan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan bertindak. Bentuk-bentuk penyajian data yang dilakukan, yakni : teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, pembuatan matrik, grafik, jaringan dan bagan-bagan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu aktifitas yang bermula dari awal penelitian melalui sebuah pencatatan spesifik tentang pengertian dan pemaknaan terhadap benda-benda, catatan keteraturan pola, konfigurasi yang mungkin terjadi, alur sebab akibat maupun preposisi. Kesimpulan yang dihasilkan penelitian ini juga diverifikasikan dengan cara : pemikiran

ulang atas data lapangan selama penulisan, melakukan tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, diskusi dengan orang-orang yang dianggap sebagai sumber informasi yang memiliki kemampuan di bidang penelitian maupun pemahaman tentang fenomena sosial, dan langkah selanjutnya diselesaikan dengan menempatkan salinan temuan tersebut berdasarkan seperangkat data yang ada dalam suatu deskripsi serta interpretasi yang dilakukan oleh peneliti untuk menjaga agar tidak terdapat bias atau terpengaruh adanya stereotif masyarakat pada umumnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DESA KARANGREJO

A. Keadaan Geografis

Karangrejo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Sungkai Selatan Lampung Utara dengan penduduk sebesar 1786 jiwa, yang terbagi dalam 350 Kepala keluarga (KK). (Statistik desa Karangrejo tahun 2014). Topografi desa merupakan dataran tinggi yang membentang luas dengan ketinggian wilayah 800 meter di atas permukaan laut. Karangrejo termasuk desa yang beriklim panas dengan suhu rata-rata 24 derajat celcius. Curah hujan rata-rata pertahun sebesar 1800 mm. Bentangan lahan desa Karangrejo terdiri dari dataran seluas 130 ha. Letak desa Karangrejo berjarak sekitar 2 km dari Ibukota Kecamatan Sungkai Selatan, 20 km dari Ibukota Kabupaten Lampung Utara dan 120 km dari Ibukota Propinsi Lampung.

Kondisi jalan di desa Karangrejo umumnya masih berupa jalan tanah, terutama jalan yang masuk ke dusun-dusun. Namun demikian fasilitas yang tersedia seperti sarana pendidikan, kesehatan, dan transportasi sudah cukup memadai sehingga Desa Karangrejo termasuk desa yang mengalami perubahan cukup pesat. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh adanya pembangunan di sektor perkebunan yaitu Perkebunan Tebu PG.

Bunga Mayang. Kondisi wilayah dengan lahan yang membentang luas tersebut umumnya dikembangkan untuk sektor pertanian dan perkebunan. Wilayah Desa Karangrejo di sebelah Barat dan Utara berbatasan dengan desa Ketapang, sebelah Selatan dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Wonomarto. Luas wilayah menurut penggunaannya adalah sebagaimana dalam Tabel 2.

Tabel 2, Luas Desa Menurut Penggunaannya

No	Penggunaannya	Luas (ha)
1.	Permukiman umum	25
2.	Peladangan	30
3.	Perkebunan rakyat	75
Jumlah		130

Sumber : Monografi Desa Karangrejo tahun 2014

B. Kependudukan

Jumlah penduduk desa Karangrejo sebesar 1786 Jiwa. Dari jumlah tersebut, jumlah penduduk usia di bawah 16 tahun sebesar 663 jiwa atau sekitar 37,12 %, penduduk usia antara 16 - 50 tahun atau usia produktif sebesar 1076 Jiwa atau 60,25 %, sementara jumlah penduduk dengan usia di atas 50 tahun sebesar 47 jiwa atau 2,63 %. Dari jumlah penduduk desa Karangrejo dapat pula diketahui bahwa kualitas penduduk menurut tingkat pendidikan yang telah ditamatkan adalah sebagaimana dalam Tabel 3.

Tabel 3 Kualitas Penduduk menurut Pendidikan

NO	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD/ Belum sekolah	844
2.	Tamat SD	644
3.	Tamat SLTP	146
4.	Tamat SLTA	106
5.	Tamat Akademi (D1 - D3)	3
6.	Tamat Sarjana	3
Jumlah		1786

Sumber : Buku Profil Desa Karangrejo tahun 2014

C. Keadaan Sosial-ekonomi

Masyarakat desa Karangrejo sebagian besar adalah petani, mengingat kondisi geografis yang memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan bercocok tanam. Penggunaan lahan pertanian di desa Karangrejo sebagian besar ditanami padi pada musim penghujan dan sayuran pada musim kemarau secara bergantian. Sebagian tanah yang lain ditanami tanaman keras, seperti karet dan tebu. Sedangkan tanah pekarangan yang dimiliki sudah semakin menyempit akibat pertumbuhan penduduk yang begitu pesat sejak akhir tahun 1990-an. Sementara itu sistem pertanian yang sudah lama dikembangkan oleh para petani di desa Karangrejo dalam menyiasati keadaan tanahnya yang sebagian besar tidak subur, adalah dengan bercocok tanam menggunakan sistem atau siklus mungso. Dalam sistem ini, kegiatan pertanian dibagi menjadi empat

tahap, yakni *mongso ketiga*, *mongso labuh*, *mongso remaheng*, dan *mongso wareng*.

Mongso ketiga (kemaran), antara bulan Juni sampai Agustus merupakan waktu pengolahan tanah pertanian dan mempersiapkan lahan pertanian. *Mongso labuh*, antara bulan September sampai November, saat hujan mulai turun merupakan awal masa tanam beberapa jenis tanaman seperti padi dan jagung. *Mongso labuh* juga merupakan awal penanaman kacang tanah dan kedelai. Pada *mongso remaheng* (panghujan), biasanya mulai pada bulan Desember sampai Februari, petani melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman, penyiangan dan pemberantasan hama tanaman. Pada *mongso wareng*, antara bulan Maret sampai Mei, biasanya para petani melakukan panen terhadap tanaman-tanaman tertentu seperti jagung, padi dan kacang tanah.

Dengan cara bercocok tanam semacam itu, para petani mencoba untuk *flexibel* terhadap ketidakteraturan alam sekaligus untuk menghindari bahaya kegagalan panen. Dalam sistem tersebut, persoalan yang muncul adalah kurang bisa maksimalnya hasil produksi pertanian (padi), karena para petani hanya memanen padi sekali dalam setahun. Meskipun demikian, adanya perkebunan tebu PG, Bunga Mayang dapat menunjang kehidupan petani karena ketersediaan peluang bekerja untuk

menjadi buruh upahan bagi petani yang mempunyai luas lahan pertanian yang tidak memadai.

Satu hal lagi yang sangat menunjang sektor pertanian rakyat di sana adalah peternakan lembu. Bagi sebagian besar petani yang memiliki lebih dari satu ekor lembu dapat dijadikan modal untuk usaha lainnya yakni dengan menjualnya setelah lembu tersebut besar. Para petani juga seringkali memanfaatkan lembunya untuk membajak ladang serta adakalanya untuk menghela gerobak sebagai alat pengangkutan hasil-hasil produksi pertanian. Menurut anggapan masyarakat di desa Karangrejo bahwa orang yang memiliki banyak binatang ternak dianggap orang yang berada atau mampu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Merton dalam Soemardjan (1992), bahwa di samping fungsinya di bidang pertanian, ternak mempunyai fungsi tersembunyi dalam menaikkan prestise sosial bagi pemiliknya, karena dipandang sebagai lambang atau ukuran kekayaan di desa.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penduduk desa Karangrejo mempunyai beberapa alternatif dalam hal pencaharian nafkah, di antaranya selain bertani juga sebagai buruh baik dalam lingkup rumah tangga maupun beberapa perkebunan (nanas, tebu dan singkong) yang ada di sekitar desa.

Dalam lingkup rumah tangga mereka umumnya melakukan pekerjaan sebagai penyadap karet yang dimiliki orang lain dengan sistem bagi hasil 50 : 50 (dari semua hasil), bagi pemilik kebun karet dibebani untuk menyediakan segala perlengkapan penyadap. Selain itu ada pekerjaan pemelihara kebun, yaitu membersihkan tumbuh-tumbuhan di sekitar pohon karet. Pekerjaan itu dapat dilakukan oleh anggota keluarga pemilik kebun karet atau diupahkan pada orang lain. Upah untuk membersihkan kebun karet pada tahun 2002 dengan sistem borongan berkisar antara Rp.200.000-Rp.250.000/hektarnya, sedangkan pada beberapa perkebunan yang ada mereka bekerja sebagai buruh harian dengan upah bervariasi pada masing-masing perkebunan yakni berkisar antara Rp.9.000 - Rp.15.000,- perhari. Di sisi lain dengan adanya beberapa alternatif pekerjaan (di bidang pertanian dan jasa) yang ada ternyata membawa dampak pada menurunnya motivasi masyarakat pada bidang pendidikan, karena mereka dapat melakukan pekerjaan tanpa adanya tuntutan pendidikan yang memadai.

D. Pemerintahan Desa Karangrejo

Ditinjau dari segi pemerintahan, wilayah Desa Karangrejo dibagi menjadi empat Rukun Kampung (RK 1, RK 2, RK 3 dan RK 4). Perangkat desa yang dimiliki terdiri dari Kepala Desa,

Sekretaris Desa, empat Ketua RK, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, dan Kepala Urusan Umum yang masing-masing kepala urusan (Kaur) memiliki satu orang pembantu dengan tingkat pendidikan sebagaimana dalam Tabel 4.

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Aparat Pemerintahan

NO	Jabatan Aparat Desa	SD	SLTP	SLTA
1	Kepala Desa			X
2	Sekretaris Desa			X
3	Kaur Pemerintahan		X	
4	Kaur Pembangunan		X	
5	Kaur Umum		X	
6	Ketua Rukun Kampung	X		

Sumber : Monografi desa Karangrejo 2014

Susunan pemerintahan desa Karangrejo terdiri atas Kepala Desa dengan sejumlah perangkat desa dan Lembaga Musyawarah Desa. Selain itu, terdapat beberapa lembaga pemerintahan desa lainnya yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPM) dan Badan Perencanaan Pembangunan Desa (BAPERDES). Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, sedangkan LPM bertugas memberikan pertimbangan kepada Kepala Desa dalam menyusun anggaran belanja Pemerintah Desa dan peraturan desa, serta menelaah keterangan pertanggungjawaban Kepala Desa.

E. Struktur Sosial

Masyarakat desa Karangrejo mempunyai struktur sosial yang mengkombinasikan 3 struktur utama, yaitu struktur masyarakat komunal, agraria dan struktur otoritas desa. Struktur komunal adalah kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen serta ditandai dengan pembagian kerja yang minimal, hubungan sosial yang menonjol adalah hubungan primer dan masih terkait kuat pada tradisi. Struktur masyarakat komunal mempolakan hubungan sosial berdasarkan ikatan ketetanggaan, kekerabatan dan keagamaan. Struktur ini lebih bercorak struktur organisasi daripada struktur pasar. Struktur agraris mempolakan hubungan sosial dalam sistem produksi pertanian, terutama berkenaan dengan produksi padi. Sedangkan struktur otoritas desa mempolakan hubungan sosial dalam pemerintahan desa. Struktur ini lebih bercorak struktur organisasi daripada struktur pasar. Pengaruh struktur otoritas desa terhadap struktur komunal mencakup pengaruh distribusi prestise, koordinasi sumberdaya komunal dan pemenuhan kewajiban komunal. Dalam distribusi prestise, kedudukan dalam pemerintah desa merupakan salah satu faktor penentu. Dalam hal sumberdaya komunal,

kedudukan sebagai pejabat desa mampu meningkatkan kemampuan dalam pengerahan sumberdaya manusia. Dalam pemenuhan kewajiban komunal, kedudukan sebagai pejabat desa mempengaruhi pembagian pekerjaan dalam sistem sambatan.

Pengaruh otoritas desa terhadap struktur agraria adalah mencakup pengaruh terhadap sistem pengalihan penguasaan tanah dan sistem produksi pertanian. Dalam sistem pengalihan hak dan penguasaan tanah, keputusan pemerintah desa merupakan faktor penentu keabsahan jual-beli tanah serta berpengaruh pada penyelesaian konflik antara pemilik tanah dengan penyewa tanah. Dalam aspek produksi pertanian, pemerintah desa sangat berpengaruh pada penyelesaian konflik yang terjadi antara petani penggarap dengan buruh tani.

Di dalam struktur masyarakat komunal yang ada di desa ini terdapat dua golongan sosial utama, yaitu golongan tokoh terkemuka dan penduduk desa. Tokoh terkemuka di desa ini mencakup *kyai* (pemuka agama), *wong tuwo* (tokoh adat), *sarekat* (pejabat desa), *wong pinter* (tokoh terpelajar), dan *wong sugih* (orang kaya). Penduduk biasa lazim menyebut diri mereka

sebagai *wong cilik* (golongan tidak berdaya), *wong bodho* (orang bodoh), dan *wong ora duwe* (orang miskin). Hubungan komunal merupakan kerja sama dalam kerangka solidaritas vertikal. Hubungan ini bersifat personal dan dilegitimasi oleh nilai-nilai budaya Jawa dan agama Islam.

Di desa ini juga ditemukan semacam mekanisme untuk sekedar survival yang dilakukan dibawah prinsip-prinsip "*dahulukan selamat*", meminjam istilah yang dikemukakan oleh Scott (1981), melalui pranata-pranata tradisional sebagai pengikat hubungan sosial masih bertahan di desa ini, meskipun daya ikatnya telah melemah. Lembaga semacam itu masih ada dan dijumpai di desa ini melalui kerjasama dalam kerangka jaringan sosial hubungan komunal baik atas dasar kerabat, maupun tetangga yang diwujudkan dalam 3 bentuk tindakan kolektif, yaitu; sistem *sambatan*, sistem *sumbangan*, serta sistem *perukunan*.

Sambatan adalah tolong menolong dalam bentuk pengerahan tenaga manusia untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang cukup besar seperti pembangunan rumah, pesta perkawinan, penguburan jenazah dan kenduri atau

selamatan. *Sumbangan* adalah tolong menolong dalam bentuk pemberian barang atau uang untuk biaya penyelesaian pekerjaan rumah tangga yang cukup besar seperti penyelenggaraan pesta perkawinan atau upacara kematian. *Perukunan* adalah bentuk perkumpulan yang bertujuan untuk saling membantu dalam penyediaan alat-alat perkawinan dan pembangunan rumah, dengan menerapkan prinsip pertukaran yang sepadan. Di desa Karangrejo terdapat bentuk perkunan uang, perkunan pesta perkawinan, dan perkunan bahan bangunan rumah.

Selain itu, kekompakan sosial warga masyarakat komunal juga terpelihara melalui penyelenggaraan berbagai upacara keagamaan berdasarkan tradisi Islam setempat. Diantara upacara tersebut, yang terpenting adalah *tahlilan*, *kenduren*, dan *Suroan*. *Tahlilan* adalah upacara agama yang berintikan pembacaan tahlil dalam rangka mendoakan para arwah leluhur. *Kenduren* adalah upacara agama yang berintikan pembacaan doa keselamatan dan pembagian makanan berupa nasi dengan lauk pauk. Penyelenggaraan upacara ini dikaitkan dengan peristiwa penting dalam siklus kehidupan individu. *Suroan* merupakan upacara semacam kenduri tahunan pada setiap bulan Suro

menurut tahun Jawa Islam yang dimaksudkan untuk mendoakan keselamatan leluhur dalam menjalani hidup di alam sesudah mati atau alam akhirat.

Tahlilan biasanya diselenggarakan oleh suatu rumah tangga atau oleh suatu kelompok tahlilan. Bila suatu rumah tangga menyelenggarakan tahlilan, biasanya mereka mengundang tetangga dekat dan kaum kerabat. Mereka menyelenggarakan tahlilan dalam rangka mendoakan keselamatan arwah anggota keluarga yang baru saja meninggal. Tahlilan semacam ini diselenggarakan setiap hari, pada malam hari, selama 7 hari sejak hari kematian. Tahlilan yang diselenggarakan oleh suatu kelompok tahlilan biasanya hanya dihadiri oleh anggota kelompok bersangkutan. Tahlilan semacam itu biasanya diselenggarakan sebulan sekali secara bergiliran di rumah anggota kelompok. Biaya penyelenggaraan dipikul bersama oleh para anggota kelompok dengan cara penarikan iuran setiap diadakan tahlilan.

Kenduren diselenggarakan oleh suatu rumah tangga dengan mengundang para tetangga terdekat. Penyelenggaraan kenduren dikaitkan dengan peristiwa penting dalam siklus hidup

menentang manusia atau peristiwa tertentu yang tidak tergolong
sifat hidup akan tetapi dianggap sebagai suatu gawat hay
kehidupan individu atau rumah tangga. Kenduren yang berkaitan
dengan sifat hidup manusia mencakup mimoi (jatin berumur 7
bulan), paputan (hati kenembukan laka pematangan tali pusat
hay), nipitan (peralihan dari masa kerdul-kerdul ke remaja),
walimahon (pengumuman akad pernikahan), dan rangkaian
upacara kematian. Kenduren yang dikaitkan dengan peristiwa
gawat yang tidak termasuk sifat hidup manusia hanyalah
mencakup kenduren dalam rangka menanggapi rumah hay.
Kenduren itulah yang masih bisa diselenggarakan oleh rumah
tangga di desa Karangreja.

BAB V

PROGRAM TEBU RAKYAT INTENSIFIKASI DAN PERUBAHAN KEHIDUPAN SOSIAL RUMAH TANGGA PETANI

A. Program Tebu Rakyat Intensifikasi

Dalam pelaksanaannya, Tebu Rakyat Intensifikasi merupakan salah satu program pihak perkebunan untuk mendapatkan bahan dasar pembuatan gula dari rakyat yang ada di sekitar perkebunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ka (55) mantan Kepala Desa Karangrejo, pada awal bulan Mei tahun 2014 pihak perkebunan melakukan prastudi kelayakan di desa Karangrejo baik mengenai lahan dan masyarakatnya yang menghasilkan kesimpulan bahwa petani masyarakat Desa Karangrejo layak untuk mengikuti program Tebu Rakyat Intensifikasi tersebut. Kelayakan ini didasarkan pada beberapa hal, di antaranya; lokasi lahan yang akan diperuntukan bagi penanaman tebu tidak jauh dari wilayah perkebunan, masyarakatnya sebagian besar hidup sebagai petani sehingga cukup besar ketersediaan tenaga kerja untuk mengolah lahan perkebunan. Kemudian pihak perkebunan yang diwakili oleh Am (57) Kepala program Tebu Rakyat Intensifikasi mengadakan pertemuan dengan para petani dan aparat desa

untuk menjelaskan tentang proyek program Tebu Rakyat Intensifikasi. Dalam pertemuan itu, yang dilaksanakan setelah jam'atan di Masjid Nurul Iman pada tanggal 12 Juli 2014 dijelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan program Tebu Rakyat Intensifikasi seperti bagaimana mekanisme untuk menjadi peserta Tebu Rakyat Intensifikasi baik mengenai biaya pengelolaan lahan, penyediaan bibit, pupuk dan pemeliharaan serta pengangkutan hasil panen yang kesemuanya itu disediakan oleh pihak pemerintahan, sedangkan petani diminta untuk menyediakan lahan minimal 1 ha/petani dan tenaga pemeliharaannya. Adapun sistem pembagian hasil yang ditentukan oleh pihak pemerintahan adalah untuk setiap kali panen, jumlah keseluruhan hasil panen dikurangi dengan besarnya bantuan yang diberikan pada petani.

Menanggapi rencana tersebut, dua minggu kemudian para petani mengadakan pertemuan dengan aparat desa guna membicarakan proyek program Tebu Rakyat Intensifikasi yang ditawarkan oleh pihak pemerintahan, apakah menguntungkan atau justru merugikan. Sebagian petani menerima tawaran dari pihak pemerintahan untuk mengikuti program Tebu Rakyat Intensifikasi, meskipun ada sebagian yang menolak dengan alasan tidak adanya lahan yang akan digunakan. Oleh sebab itu hanya ada 10 orang yang mencoba untuk ikut dalam program Tebu Rakyat

Intensifikasi, dan memang program ini tidak dipaksakan. Bagi mereka yang menerima, karena untuk awal pembukaan lahan, bibit, pupuk dan biaya pemeliharaan petani diberi bantuan dana yang nanti digantikan pada akhir masa panen (Tabel 5 dan 6).

Tabel 5. Kalkulasi Dana Peserta Program TRI

No	Jenis Bantuan	Besarnya (dalam Rp)
1.	Pembukaan lahan untuk 1 ha	Rp. 250.000,-
2.	Bibit untuk 1 ha	Rp. 100.000,-
3.	Pupuk untuk 1 ha	Rp. 150.000,-
4.	Pemeliharaan untuk 1 kali masa tanam	Rp. 250.000,-
	Jumlah	Rp. 750.000,-

Sumber : Hasil wawancara dengan peserta program TRI.

Tabel 6. Perkiraan Hasil Panen Tebu Untuk Satu Kali Tanam

No	Untuk Satu Kali Masa Panen (1 ha)	Besarnya (dalam Rp)
1.	Pendapatan (75 ton x @ Rp.25.000,-)	Rp. 1.875.000,-
2.	Pengeluaran	Rp. 750.000,-
	Kemungkinan	Rp. 1.125.000,-

Sumber : Hasil wawancara peserta program TRI.

Setelah itu, terdapat 16 orang petani yang bersedia mengikuti program tersebut dengan menyediakan lahan seluas 1 ha dari masing-masing petani. Untuk mempermudah pengelolaannya dibuat dua kelompok peserta Tebu Rakyat Intensifikasi, masing-masing kelompok diketuai oleh Su(47) dan Ka(55), dengan disaksikan oleh Kepala Desa. Pada tanggal 7 Agustus 2014 ditandatangani perjanjian kontrak antara pihak perkebunan dengan para petani. Adapun Peserta Tebu Rakyat Intensifikasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Daftar Peserta Program TRI

NO	Kelompok A		NO	Kelompok B	
	Responden	Umur		Responden	Umur
1	Kam	55	1	Sup	47
2	Dom	57	2	Dal	55
3	Leg	60	3	Sura	55
4	Wag	45	4	Par	38
5	Dja	62	5	Nas	57
6	Boi	60	6	Sug	28
7	Bak	46	7	Zam	47
8	Has	60	8	Suw	34

Sumber : Hasil Survie di lapangan

Sedikitnya peserta program Tebu Rakyat Intensifikasi disebabkan tidak semua warga masyarakat desa Karangrejo ini memiliki tanah yang memungkinkan untuk ditanami tebu, meskipun pada umumnya mereka hidup sebagai petani. Bagi mereka yang berlahan luas, seperti; Dja(62), Ka(55), La(60), Na(57), program Tebu Rakyat Intensifikasi ini dapat meringankan mereka dalam membuka lahan yang selama ini belum sempat digarap, karena program TRI menyediakan dana penggarapan (pembukaan) lahan yang akan ditanami tebu yang besarnya Rp. 250.000/hektar. Namun bagi mereka yang berlahan sedang dan sempit, mengikuti program Tebu Rakyat Intensifikasi dengan harapan akan memperoleh tambahan

pendapatan. Oleh sebab itu mereka hanya mengikutsertakan satu hektar lahannya untuk tanaman tebu.

B. Pelaksanaan Program TRI

Untuk pertama kalinya program Tebu Rakyat Intensifikasi dilaksanakan pada Bulan Oktober 1997 bersamaan dengan musim tanaman padi. Sebagian petani peserta yang mempunyai beberapa lahan di berbagai tempat membuka lahan baru, dan sebagian lagi mengganti lahan yang selama ini sudah ditanami tanaman palawija dengan tanaman tebu. Selama masa pelaksanaan, dari hasil wawancara dengan pak Ka (55) terungkap bahwa ;

Pada mulanya para petani, baik dalam membuka lahan, penanaman tebu dan pemupukan serta pemeliharannya dilakukan secara gotong royong. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya dilakukan sendiri oleh masing-masing petani dengan anggota keluarganya, namun ada pula dengan cara mengupahkan kepada orang lain. Hal ini dilakukan karena keterbatasan sumber tenaga kerja dalam keluarga. Contohnya, keluarga pak Dja(62) yang sebagian anggota keluarganya sudah berumah tangga dan sebagian sedang kuliah di kota.

Dalam program Tebu Rakyat Intensifikasi, lahan yang akan ditanami tebu harus disiapkan sebaik mungkin. Untuk lahan yang belum pernah ditanami/bukaan baru, langkah awal yang dilakukan petani adalah dengan membatat ilalang dengan cara mengupahkan. Adapun sistem upahan membatat ilalang ada dua macam, *pertama* dengan sistem borongan untuk setiap hektarnya

sedangkan yang *kedua* dengan sistem bagian (1 bagian 10 x 10 Meter) dengan upah sebesar Rp. 5.000/bagian. Sedangkan untuk membersihkan tonggak pepohonan yang ada dengan cara *munggak'i* (membongkar tonggak pohon), hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam membajak lahan.

Menurut keterangan Dja(62) munggak'i dilakukan lebih mudah jika pohonnya masih banyak daunnya, karena ketika akar-akar pohon itu dipotong dari segala arah maka dengan sendirinya pohon itu akan roboh. Setelah ilalang dan ranting-ranting pepohonan kering, dan lahan siap untuk dibajak.

Untuk menjadikan lahan yang siap tanam dibutuhkan minimal 2 kali pembajakan dengan jarak waktu pembajakan sekitar 2 bulan, hal ini dimaksudkan agar tanahnya *dayun*. Kemudian untuk menghaluskan lahan dan mengumpulkan akar ilalang petani menggunakan garu yang ditarik oleh seekor sapi dan biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh orang laki-laki. Ada sebagian petani yang mengolah lahannya sendiri, namun ada sebagian lain yang menggunakan sistem upahan yakni borongan atau harian. Untuk borongan berdasarkan kesepakatan perhektarnya, sedangkan untuk upah harian dari pukul 07.00 s/d 11.00 sebesar Rp.25.000,- ditambah dengan keharusan menyediakan sarapan pagi. Keuntungan dengan menggunakan upahan harian adalah hasilnya lebih memuaskan dibandingkan dengan sistem borongan, meskipun sistem borongan lebih murah

untuk setiap hektarnya. Setelah itu, lahan yang sudah siap untuk ditanami dibuat *galuran/plantiran* memanjang (lebar 10 cm, dalam 10 Cm) untuk menempatkan bibit tebu. Pembuatan galuran dapat dilakukan dengan bajak yang ditarik sapi dengan jarak 1 meter antara satu galuran yang satu dengan galuran yang lain. Setelah dibuat *galur*, bibit tebu dimasukkan dengan menggunakan alat cangkul dari tanah galian yang ada, namun sebelumnya batang tebu yang memanjang tersebut dipotong-potong agar terlihat rapi.

Pemeliharaan tebu dilakukan setelah tebu berumur satu bulan dari masa penanaman, yaitu diawali dengan pemupukan. Sistem pemupukan yang dilakukan oleh petani adalah dengan cara menebarkan pupuk pada tanaman tebu, yang dilakukan pada pagi hari dengan komposisi (TSP : Urea : KCL/ 3 : 2 :1). Untuk setiap hektarnya diperlukan 1.250 kg pupuk yang sudah dicampur. Pemupukan pada usia tebu 1 bulan dimaksudkan untuk merangsang pertumbuhan. Satu hari setelah penebaran pupuk para petani tebu diharuskan membersihkan rumput disekitar tanaman tebu dengan cara menyiangi/ngoret sekaligus mengeruk tanah di sekitar untuk diurukkan pada barisan tanaman tebu, dengan demikian pupuk yang baru ditebar sehari sebelumnya akan mudah diserap oleh akar-akar tebu.

Ada sebagian petani yang melakukan pemupukan tebu dengan cara gotong royong secara bergantian di kalangan anggota peserta Tebu Rakyat Intensifikasi, namun dalam perkembangan berikutnya petani banyak menggunakan tenaga upah harian yang besar biayanya disesuaikan dengan upah-upah yang lain seperti upah menyiangi, Rp. 9.500,- untuk laki-laki dan Rp. 7.500,- untuk perempuan perharinya.

.....Selama pemupukan, dari hasil wawancara dengan Dju(58) terungkap bahwa para pekerja (buruh) dalam memupuk dan menyiangi tanaman di lahan petani, meminta untuk disamakan upahnya dengan kerja di perkebunan tebu milik PTP.PG. Bunga Mayang. Bahkan mereka lebih senang bekerja di perkebunan karena beberapa faktor, di antaranya ada jemputan kendaraan perkebunan, dapat bekerja lebih santai, waktu kerja relatif pendek (jam 08.30 – 14.00) sedangkan waktu kerja di lahan petani lebih panjang (Jam 07.00 – 16.00).

Pada saat tebu berusia 6 bulan petani melakukan penyiangian/ngoret untuk yang kedua kalinya. Hal ini dimaksudkan untuk menghambat pertumbuhan tanaman liar lainnya yang diperkirakan akan berkembang bila tidak segera dimusnahkan. Pada saat tebu sudah berusia 8 bulan atau sebulan sebelum dipanen petani melakukan penyesetan (membuang daun tebu kering). Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemanenannya/penebangan. Menurut hasil wawancara dengan responden Par(38),

....., tebu yang sudah diseset akan lebih mudah dalam pemanenan bahkan para penebang biasanya akan lebih senang dan mudah dalam menebang. Pada tahap penyesananpun sama halnya dengan kegiatan tahap pemeliharaan yang lain, yaitu dengan mempekerjakan tenaga upahan dengan upah yang sama. Tebu dapat dipanen dalam sekali tanam sebanyak 3 kali. Panen tebu rakyat bersamaan dengan panen tebu perkebunan dan musim giling.

Dalam musim panen (tebang) petani mempekerjakan para tenaga upahan yang biasa menebang tebu. Dalam penebangan setiap satu bongkok (ikatan) berisi sepuluh batang tebu, besar kecil upah yang diterima seorang penebang tergantung banyak sedikitnya bongkokan yang diperoleh dalam seharinya. Satu bongkok tebu dinilai sebesar Rp. 1.000. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tek(45), diperoleh keterangan;

Dalam seharinya seorang penebang biasanya bisa menghasilkan 70 bongkokan (ikatan) berarti Rp. 70.000,- Setelah menjadi bongkokan tebu, kemudian dibawa ke pabrik dengan menggunakan truk yang telah disediakan oleh pihak perkebunan untuk digiling menjadi gula. Sebelum digiling, hasil dari kebun para petani ditimbang terlebih dahulu untuk mengetahui berapa berat yang diperoleh petani pemilik.

C. Organisasi Program TRI

Struktur organisasi Program Tebu Rakyat Intensifikasi berjenjang dari tingkat pusat hingga tingkat desa, di mana pengelolaannya dilakukan melalui suatu wadah bersama dengan program Intensifikasi pangan yang telah ada yakni Badan pengendali BIMAS di tingkat pusat terdiri dari Menteri

Pertanian, Menteri Dalam Negeri, Menteri Koperasi dan Menteri Keuangan, Dewan Gula Indonesia (DGI), Direktorat Jendral Perkebunan, Induk Koperasi Indonesia Unit Desa (INKUD), Badan Urusan Logistik (BULOG) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Di tingkat propinsi disebut Badan Pembina (BAPEM) BIMAS yang diketuai oleh Gubernur dan beranggotakan lembaga/Instansi secara vertikal sesuai dengan lembaga/instansi di tingkat pusat dan di tingkat kabupaten disebut Badan Pelaksana (BAPEL) BIMAS diketuai oleh Bupati kepala daerah dan anggotanya seperti yang ada di pusat dan provinsi ditambah dengan pabrik gula.

Beberapa aspek yang harus diperhatikan pada petani TRI adalah; (a) petani sebagai subjek di dalam program TRI tidak dapat dipisahkan dari hamparan lahan yang dikuasainya, sehingga partisipasi aktif petani mutlak diperlukan, (b) harus ada dukungan semua pihak atas usaha alih teknologi kepada petani dan (c) karena pada umumnya petani memiliki lahan sempit, maka untuk menciptakan *economic of scale* yang lebih besar perlu ada wadah kerja sama berupa kelompok tani.

Petani yang berada pada suatu hamparan tertentu bergabung dalam kelompok dan memiliki ketua kelompok dari anggota

kelompok yang bersangkutan. Kelompok tani yang baik diharapkan dapat mengembangkan fungsi-fungsi antara lain sebagai berikut; menatalaksanakan pertanaman tebu, menerapkan alih teknologi dari pabrik gula dan Dinas Perkebunan, mengurus kepentingan bersama, membina kerjasama dari anggota kelompok dan menjalin kerjasama pengelolaan Tebu Rakyat Intensifikasi dengan KUD dan pabrik Gula. Fungsi pabrik gula dalam program Tebu Rakyat Intensifikasi adalah sebagai penanggungjawab teknis budidaya tebu dan pengolahan. Dalam pelaksanaan fungsi tersebut, ada beberapa peranan pabrik gula dalam program TRI antara lain ; menyediakan dan menyalurkan bibit unggul, melaksanakan alih teknologi dan bimbingan teknis terhadap kelompok tani, sebagai pimpinan kerja di lapangan, mengatur dan mengurus penebangan dan pengangkutan tebu giling dan melakukan pengawasan jumlah, jadwal pemberian dan efektivitas penggunaan sarana produksi.

Salah satu kesulitan pokok dari program Tebu Rakyat Intensifikasi adalah pengorganisasian ribuan petani dengan lahan sempit. Itulah sebabnya sejak semula disadari pentingnya lembaga yang dapat mengorganisir petani. Koperasi Unit Desa adalah organisasi ekonomi yang merupakan wadah bagi

pengembangan berbagai sektor perekonomian masyarakat pedesaan yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat, serta memberikan pelayanan kepada anggota dan masyarakat. Ada beberapa peranan KUD di dalam program Tebu Rakyat Intensifikasi antara lain; (a) melaksanakan pendaftaran petani calon peserta yang dikelompokkan berdasarkan hamparan, (b) memberikan pelayanan kredit produksi yang berasal dari BRI kepada petani, (c) mengadakan pengawasan penggunaan kredit yang diterima kelompok tani, (d) menyalurkan sarana produksi, (e) mengkoordinir dan mengawasi pelaksanaan tebang, angkut dan penentuan rendemen, (f) mengadakan pelayanan pengadaan gula tani, dan (g) melaksanakan perjanjian kerja pengolahan pabrik gula.

Peranan Dinas Perkebunan dalam SATPEM dan SATPEL BIMAS secara fungsional bertanggungjawab atas pembinaan teknis operasional informasi dan penatausahaan pengelolaan program. Peranan tersebut dirinci sebagai berikut: (a) bertanggungjawab atas pengelompokan petani peserta program Tebu Rakyat Intensifikasi dalam kelompok tani hamparan yang sejalan dengan sistem kerja latihan dan kunjungan, (b) bertanggungjawab atas pembinaan teknis operasional, pemantauan dan penatausahaan pengelolaan program Tebu

Rakyat Intensifikasi, (c) bersama dengan pabrik gula melaksanakan alih teknologi pengusaha tanaman tebu dengan sistem latihan dan kunjungan, (d) menyebarkan informasi hasil inovasi yang berasal dari lembaga penelitian dan (e) membina dan mempersiapkan petani yang ikut melaksanakan program Tebu Rakyat Intensifikasi.

Dalam menunjang program Tebu Rakyat Intensifikasi maka kebutuhan kredit untuk Tebu Rakyat Intensifikasi disediakan dan disalurkan oleh BRI. Hasil wawancara dari seorang responden Supa (53) menunjukkan bahwa;

Pinjaman yang diberikan melalui BRI sangat membantu petani dalam membuka lahan, meskipun kadangkala petani menggunakan uang tersebut untuk keperluan yang lain.

Sebelum tahun 1995/1996 di Provinsi Lampung masih menggunakan pola penyaluran kredit/pembiayaan TRI tahun 1976/1977, di mana komponen utamanya terdiri dari tiga lembaga yaitu BRI, pabrik gula dan kelompok tani. Akan tetapi dengan SK Menteri Pertanian/Ketua Koordinasi BIMAS Nomor 002/SK/MENTAN/BIMAS/11/ 1981 maka di samping BRI dapat langsung kepada kelompok, juga diberikan peranan kepada KUD di dalam menyalurkan kredit. KUD menerima dana kredit dari BRI dan menyalurkan kepada petani melalui ketua kelompok. Sesuai dengan fungsi di tingkat propinsi dan

Rakyat Intensifikasi, (c) bersama dengan pabrik gula melaksanakan alih teknologi pengusaha tanaman tebu dengan sistem latihan dan kunjungan, (d) menyebarluaskan informasi hasil inovasi yang berasal dari lembaga penelitian dan (e) membina dan mempersiapkan petani yang ikut melaksanakan program Tebu Rakyat Intensifikasi.

Dalam menunjang program Tebu Rakyat Intensifikasi maka kebutuhan kredit untuk Tebu Rakyat Intensifikasi disediakan dan disalurkan oleh BRI. Hasil wawancara dari seorang responden Supa (53) menunjukkan bahwa;

Pinjaman yang diberikan melalui BRI sangat membantu petani dalam membuka lahan, meskipun kadangkala petani menggunakan uang tersebut untuk keperluan yang lain.

Sebelum tahun 1995/1996 di Provinsi Lampung masih menggunakan pola penyaluran kredit/pembiayaan TRI tahun 1976/1977, di mana komponen utamanya terdiri dari tiga lembaga yaitu BRI, pabrik gula dan kelompok tani. Akan tetapi dengan SK Menteri Pertanian/Ketua Koordinasi BIMAS Nomor 002/SK/MENTAN/BIMAS/11/ 1981 maka di samping BRI dapat langsung kepada kelompok, juga diberikan peranan kepada KUD di dalam menyalurkan kredit. KUD menerima dana kredit dari BRI dan menyalurkan kepada petani melalui ketua kelompok. Sesuai dengan fungsi di tingkat propinsi dan

kabupaten Kantor Koperasi mempunyai peranan di dalam program TRI antara lain : (a) menetapkan wilayah keanggotaan, wilayah usaha dan wilayah kerja, (b) melaksanakan bimbingan, pembinaan dan pengawasan dalam usaha perkreditan terutama dalam perkreditan yang berhubungan dengan produksi dan pengadaan gula petani.

Mulai tahun 1982 di setiap pabrik gula dibentuk Forum Musyawarah Produksi Gula (FMPG) yang ketua dan anggotanya diangkat oleh Bupati Kepala Daerah/Ketua SATPEL BIMAS yang terdiri dari administratur pabrik gula sebagai ketua Unit Pelaksana Proyek (UPP) Tebu Rakyat Intensifikasi, wakil kelompok tani, Unit pelayanan Tebu Rakyat Intensifikasi dan PUSKUD sebagai anggota. Tugas FMPG antara lain adalah : (a) mempersiapkan areal, (b) menentukan jadwal tanam, tebang dan angkut dan (c) mengatur pengelolaan, pemasaran dan penetapan rendemen.

D. Perubahan Peruntukan Lahan

Penggunaan lahan merupakan suatu jenis usaha manusia secara bertahap maupun berkala untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual. Penggunaan lahan merupakan hasil kegiatan manusia yang dipengaruhi oleh keadaan alam (fisik lingkungan) serta kegiatan sosial-ekonomi

dan budaya masyarakat suatu wilayah. Selama hampir satu dekade, secara agregat di desa Karangrejo telah terjadi pergeseran struktur penggunaan lahan yang cukup berarti. Lahan yang mengalami perubahan peruntukan, terbesar penggunaannya adalah untuk perkebunan dan pertanian sebesar 7,01 persen dari total luas wilayah (130 Ha) yang diikuti oleh lahan yang sementara tidak diusahakan (4,70 persen), penggunaan untuk rawa yang tidak ditanami (2,62 persen) dan penggunaan untuk padang rumput/penggembalaan (1,52 persen) serta penggunaan untuk ladang/huma seluas 0,48 persen. Dari data yang berhasil dihimpun dapat dikemukakan, bahwa terjadinya perubahan peruntukan lahan banyak terjadi di Kecamatan Sungkai Selatan Lampung Utara, khususnya di desa Karangrejo karena dibukanya perkebunan Tebu PG. Bunga Mayang yang sebagian wilayahnya berada di areal pertanian masyarakat desa Karangrejo yang selama ini dimanfaatkan untuk tanaman pangan dan tanaman perkebunan dengan cara menggarap lahan milik penduduk setempat.

Berkurangnya luas lahan tersebut karena terjadi perubahan peruntukan lahan dari lahan yang ditanami padi/palawija, sawah dan tegalan menjadi tanaman tebu sebagaimana Tabel 8, baik tebu yang ditanami rakyat maupun masuk ke areal perkebunan.

Tabel 8 Perubahan Peruntukan Lahan dari sawah dan tegalan ke perkebunan Tebu.

URAIAN	Desa Karangrejo	
	Jumlah Bidang	Luas (Ha)
Dari		
• Sawah	198	29,057
• Tegalan	29	6,404
Ke :		
• Perkebunan tebu	227	35,462
Luas		
• Perubahan		35,461
• % dari total		0,12

Sumber : Karangrejo dalam angka 2015

Dari Tabel 8 terlihat bahwa perubahan peruntukan lahan secara makro dari lahan pertanian yang ditanami padi dan palawija menjadi lahan yang ditanami tebu sebesar 35,461 (0,12 %). Dalam mengupayakan lahan yang akan ditanami tebu, tidak jarang petani membongkar tanaman yang selama ini sudah ada seperti tanaman karet. Namun tampak tanaman karet yang dibongkar adalah tanaman karet yang selama ini sudah kurang menghasilkan getah. Para petani banyak yang tergiur karena adanya berbagai bantuan dari pihak perkebunan berupa uang yang langsung bisa mereka pakai. Pembongkaran kebun karet yang dianggap sudah kurang menghasilkan ini, berdampak munculnya pengangguran para pekerja yang selama ini menderes. Hal ini antara lain diungkapkan oleh seorang responden Dja(62) menyatakan bahwa;

Para petani yang menganggap pohon karetinya selama ini sudah kurang hasilnya (getahnya), mereka membongkarnya dengan mengganti lahannya dengan tanaman tebu, karena dianggap lebih menguntungkan dan mudah dalam pemeliharannya, meskipun pembongkaran ini mengakibatkan banyaknya pengangguran dari penyadap karet yang selama ini bekerja sebagai penyadap.

Dari data yang diperoleh, terdapat indikasi bahwa perubahan peruntukan lahan tidak hanya diperuntukan bagi perkebunan tebu yang selama ini digalakkan, akan tetapi ternyata munculnya pusat-pusat pertumbuhan yang memiliki hirarkhi tinggi sangat berpengaruh terhadap menyempitnya lahan. Hal ini dapat dipahami selain merupakan dampak dari pertumbuhan penduduk, juga disebabkan perkembangan perekonomian masyarakat. Kondisi objektif desa Karangrejo yang didukung oleh keterbukaan wilayah yang ditandai oleh tingginya aksesibilitas tampak berimplikasi pada kemudahan penduduk (tenaga kerja) untuk bermobilisasi dalam ruang guna melakukan aktivitas perekonomian. Dengan berkembangnya kegiatan penanaman tebu menimbulkan persaingan penggunaan lahan di wilayah yang bersangkutan yang semakin kompleks.

Akibatnya perubahan peruntukan lahan tidak hanya terbatas pada penggunaan lahan itu sendiri, akan tetapi meliputi luasan lahan untuk hutan, meskipun dari publikasi resmi areal hutan negara mengalami perubahan dan rawa yang tidak ditanami

dapat ditelusuri dari adanya kebijakan pemerintah daerah untuk menjadikan wilayah Lampung Utara sebagai basis pengembangan agroindustri. Spesifik tentang penggunaan lahan hutan, dari berbagai informan yang berhasil dikumpulkan diketahui banyak fenomena perambah hutan yang dilakukan masyarakat sekitar yang tersebar di lokasi dan dengan luasan yang dirambah sangat beragam.

Karangrejo yang merupakan desa transmigrasi yang sebagian besar penduduknya adalah petani, oleh sebab itu di samping lahan pekarangan mereka juga disediakan untuk setiap Kepala Keluarga (KK) lahan peladangan yang dimaksudkan untuk bercocok tanam dua hektar perkepala keluarga dengan lokasi yang bersebaran, meskipun ada sebagian masyarakat yang menjualnya sehingga pada saat sekarang ini tidak semua Kepala Keluarga memiliki lahan peladangan yang sama. Pada mulanya lahan-lahan tersebut ditanami tanaman pangan seperti; padi dan palawija dan kemudian setelah dirasa tanahnya tidak subur lagi para petani menggantikannya dengan tanaman keras semacam karet. Maka tidaklah mengherankan desa Karangrejo dikelilingi oleh perkebunan karet, bahkan termasuk penghasilan yang dapat dipertahankan walaupun dalam suasana kemarau.

Dari data yang diperoleh, kebun karet dapat dikategorikan dalam 3 jenis menurut kondisinya : (1) Kebun karet produksi, yakni kebun karet yang sedang disadap, (2) Kebun karet yang belum berproduksi, yakni kebun karet yang belum dapat disadap karena masih kecil, (3) Kebun karet istirahat, yakni kebun karet yang pernah disadap, akan tetapi karena berbagai alasan seperti pemiliknya mempunyai pekerjaan lain atau karena kondisinya kurang baik sehingga kebun tersebut tidak disadap.

Dari uraian secara makro tentang perubahan peruntukan lahan, selanjutnya akan dipaparkan perubahan peruntukan lahan pada skala mikro, yaitu dengan mengambil kasus berdasarkan pada luas kepemilikan lahan secara keseluruhan milik petani di desa Karangrejo dan luas lahan yang diikutsertakan dalam program Tebu Rakyat Intensifikasi yang diikuti oleh 16 Kepala Keluarga, dengan demikian ada 16 hektar lahan yang tanami tebu karena pada umumnya para petani hanya mengikutsertakan 1 hektar dengan lokasi yang berbeda-beda.

Sebagaimana telah diungkapkan petani peserta program Tebu Rakyat Intensifikasi dapat dibagi menjadi tiga lapisan yang didasarkan pada luas kepemilikan lahan; petani lapisan atas dengan luas lahan di atas 2,0 hektar sebanyak 6 orang, petani lapisan menengah dengan luas lahan antara 1,0-2,0 hektar

sebanyak 4 orang, dan petani lapisan bawah dengan luas lahan 0,0-1,0 hektar sebanyak 6 orang. Petani yang mempunyai lahan di atas 2,0 hektar biasanya dalam mengerjakan lahannya dilakukan dengan bantuan orang lain sebagai tenaga upahan. Hal ini dilakukan karena mereka merasa tidak akan mampu menggarap semua lahannya, di samping tujuannya adalah untuk memberi bantuan kepada warga lain biasanya orang yang masih ada hubungan kekerabatan.

Petani yang hanya memiliki lahan satu hektar, semua lahan yang ada peruntukannya dialihkan menjadi kebun tebu sehingga mereka lebih besar berharap dari hasil tebu itulah tanggungan hidupnya. Lahan-lahan yang selama ini ditanami padi dan palawija secara langsung beralih peruntukannya, ini berarti pula terjadi perubahan pada aspek kelembagaan seperti kerjasama yang biasanya dilakukan secara sambatan beralih pada sistem upahan dan bayaran uang.

Adapun penggunaan lahan para petani peserta program Tebu Rakyat Intensifikasi yang didasarkan pada luas kepemilikannya, baik petani lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah yang didasarkan pada luas kepemilikan lahan di antara masing-masing keluarga dalam kegiatannya bertani dengan ilut serta program tebu rakyat intensifikasi, lihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Perubahan peruntukan lahan berdasarkan luas kepemilikannya.

NO	NAMA	Luas lahan Petani Peserta TRI			
		Luas lahan (ha)	Peladangan (ha)	Tebu (ha)	Persentase (%)
1	Kzm	8	2	1	12,5
2	Dum	7	1	1	14,3
3	Leg	6	2	1	16,7
4	Wag	2	1	1	50
5	Dja	10	2	1	10
6	Boi	2	1	1	50
7	Bak	1	-	1	100
8	Has	1	-	1	100
9	Sup	1	-	1	100
10	Dal	1	-	1	100
11	Supa	2	1	1	50
12	Par	2	1	1	50
13	Nas	12	2	1	8,3
14	Sug	1	-	1	100
15	Zam	7	1	1	14,3
16	Suw	1	-	1	100

Sumber : Wawancara dengan peserta program TRI

Dari Tabel 9, tampak bahwa petani yang memiliki lahan lebih dari dua hektar tidak mengalihkan peruntukannya secara keseluruhan. Sebagian lahan yang ditanami dengan tanaman-tanaman keras seperti karet tidak dialihkan penggunaannya. Sedangkan sebagian lahan yang ditanami padi dan palawija

peruntukannya dialihkan menjadi tanaman tebu. Hal ini dengan pertimbangan dalam penggarapan awal akan lebih mudah dibanding harus membongkar kebun karet yang biasanya masih produktif sementara lahan lain masih tersedia (Lahan petani masih dimanfaatkan dengan menanam tanaman palawija atau tanaman yang lebih cepat menghasilkan semisal jagung, kacang tanah ataupun sayur-sayuran).

Adanya program TRI yang disambut antusias oleh kalangan petani, dengan harapan mereka akan memperoleh hasil yang lebih, mengakibatkan dari sebagian mereka beralih dari petani biasa menjadi petani tebu, dengan memanfaatkan lahan yang mereka miliki. Ada sebagian petani yang membongkar tanaman karet yang dianggapnya sudah tidak produktif lagi untuk diikutsertakan dalam program TRI, namun ada juga petani yang hanya memanfaatkan lahan-lahan yang selama ini telah ditanami palawija. Dengan beralihnya peruntukan lahan-lahan peladangan petani, maka penghasilan yang di peroleh selama ini seperti jagung dan kacang tanah bahkan padi menjadi berkurang. Oleh sebab itu untuk mencukupi kebutuhan pangan (beras) para petani biasanya memperolehnya dengan membeli di pasar-pasar tradisional yang ada di sekitar desa Karangrejo.

E. Perubahan Pendapatan Rumah Tangga.

Masuknya program TRI di desa Karangrejo ternyata membawa perubahan dalam pendapatan setiap rumah tangga peserta program tersebut. Hal ini dapat terlihat dari perolehan pendapatan setiap rumah tangga pada hasil panen. Petani miskin di desa Karang rejo, pada umumnya memiliki luas lahan pertanian di bawah 1,0 hektar, sehingga mereka tidak dapat menanam dengan berbagai jenis tanaman, seperti ; kacang tanah, kedelai, jagung dan singkong secara bergantian. Selama ini mereka memanfaatkan lahan yang ada untuk menanam padi, meskipun lahan yang mereka miliki semakin lama semakin tidak subur. Keadaan ini berpengaruh pada penghasilan mereka yang selama ini hanya bertumpu pada hasil pertanian semata. Pada Tabel 10 dapat dilihat pendapatan rumah tangga petani miskin berbasis ekologis padi ladang.

Tabel 10 Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin Berbasis Ekologis Padi Ladang

NO	RESPONDEN/ KOMODITI	BIAYA		NILAI PRODUKSI	PENDAPATAN BERSIH
		Bahan	Tenaga kerja		
1	Suw				
	a. Padi	Rp. 125.000	Rp. 100.000	Rp. 700.000	Rp. 475.000
	b. Palawija	Rp. 100.000	Rp. 200.000	Rp. 750.000	Rp. 450.000
2	Sug				
	a. Padi	Rp. 100.000	Rp. 150.000	Rp. 800.000	Rp. 550.000
	b. Palawija	Rp. 100.000	Rp. 150.000	Rp. 750.000	Rp. 500.000
3	Dal				
	a. Padi	Rp. 100.000	Rp. 150.000	Rp. 800.000	Rp. 550.000
	b. Palawija	Rp. 100.000	Rp. 100.000	Rp. 750.000	Rp. 550.000
4	Has				
	a. Padi	Rp. 150.000	Rp. 200.000	Rp. 800.000	Rp. 450.000
5	Bak				
	a. Padi	Rp. 100.000	Rp. 150.000	Rp. 800.000	Rp. 550.000
	b. Palawija	Rp. 100.000	Rp. 100.000	Rp. 750.000	Rp. 550.000
6	Sup				
	a. Padi	Rp. 150.000	Rp. 100.000	Rp. 600.000	Rp. 450.000

Sumber : Hasil Wawancara dengan para petani padi ladang

Data pada Tabel 10 tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani miskin yang berbasis ekologis padi ladang, karena keterbatasan lahan yang dimiliki maka hasil yang diperoleh hanya cukup untuk subsisten. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka mencoba mencari usaha sampingan seperti sebagai buruh harian di perkebunan atau menjadi penyadap karet. Seorang responden Sug(29) yang hanya memiliki lahan dari hasil warisan orangtuanya, dalam setiap panen ia harus menyediakan dana untuk membeli pupuk sebesar Rp. 200.000,- obat-obatan sebesar

Rp. 50.000, sementara dalam sekali panen gabah kering yang dihasilkan hanya menghasilkan uang sebesar Rp. 800.000, sehingga untuk menambah pendapatan keluarga, Sug(29) mencoba memelihara ternak sapi. Di samping dapat digunakan sebagai alat pengangkut hasil padi di ladang sapi dapat juga mendapat penghasilan tambahan dengan cara menjualnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para petani yang mempunyai luas lahan di bawah satu ha adakala mereka menjadi pekerja harian petani lain dengan sistem upah. Sementara itu, istri responden sekarang ini menjadi penjual minyak tanah eceran di rumah. Menurut keterangan Sug(29) bahwa;

Hasil yang diperoleh dari penjualan minyak Rp 300/liter, dalam satu hari dapat menjual 8-10 liter dengan penghasilan yang diperoleh sekitar Rp. 3.000,-. Penghasilan ini dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Namun tidak jarang bila ada kebutuhan yang mendadak isteri responden meminta bantuan kepada orangtuanya yang kebetulan tinggalnya tidak jauh dari rumahnya. Isteri responden adalah anak peremuan satu-satunya Leg(60), sehingga kasih sayang dari orang tuanya tetap ada meskipun dia sekarang sudah berkeluarga. Bahkan sebagai bukti kasih sayangnya, Sug (29) diberi beberapa ekor sapi untuk dipelihara.

Lain halnya dengan Suw (35), untuk mencukupi kebutuhan hidupnya ia menyewa sawah Wid (58), dalam sistem sewa ini menurut keterangannya; selama ini pihak pemilik menyediakan bibit dan pupuk sementara itu pihak penyewa hanya menyediakan tenaga kerja untuk mengolahnya dan dalam pembagian hasil panen dengan perbandingan 2 : 1. Untuk sementara waktu ia tinggal di rumah keluarga istri responden Sog (26) yang kebetulan tidak ditempati tanpa diminta uang sewa, hanya saja Suw(35) diminta untuk merawat rumah beserta pekarangan yang ada.

Para petani berlahan sempit ini pada umumnya memanfaatkan lahan yang ada seefisien mungkin misalnya, ketika musim hujan tiba, petani setempat menanam beberapa jenis, seperti *BH*, *IR 64*, dan *Sanggarung*. Menurut keterangan dari responden Suw(35) bahwa;

Sebenarnya dulu ada padi varietas lokal, akan tetapi kini yang terdisek hanya ketan lokal, seperti Salome, Sopyonyono, Cebol dan Menel. Namun, ia tidak dapat memberikan jawaban apa arti dan asal-usul nama ketan tersebut. Batang dan daun ketan salome berwarna hijau seperti IR.6. Jika masak, warnanya akan berubah menjadi kuning bersih, sedangkan isinya kecil panjang. Harganya cukup murah yakni sekitar Rp.1500/kg, yang berarti sama dengan IR 64.

Sebaliknya, bila musim kemarau tiba, petani menanam tanaman palawija dan sayuran, seperti kacang panjang, timun, pare welut, gambas. Namun demikian, ada juga beberapa petani

yang menanaminya lahannya dengan tanaman singkong ketika padi berumur 3 bulan, dengan harapan di saat padi dipanen, singkongnya sudah besar. Di saat itulah petani tinggal mengurus singkong yang sudah berumur 3 bulan itu dengan membabat *damen* (batang padi yang sudah di panen) sehingga pertumbuhan singkong akan lebih baik 6 bulan kemudian para petani memanen singkong.

Sementara itu untuk rumah tangga petani menengah perolehan pendapatan yakni dengan mengupayakan penanaman padi sebagaimana rumah tangga petani miskin. Hanya saja karena lahan yang dimiliki lebih luas, maka antara tanaman padi dan palawija tidak dicampur menjadi satu lahan. Terkadang mereka melakukan penanaman secara bergantian atau setelah musim panen usai, mereka memanfaatkan lahan dengan menanam palawija semisal jagung. Namun untuk penanaman singkong para petani sengaja mempersiapkan lahan secara tersendiri, mengingat jika dicampurkan dengan tanaman padi ataupun kacang tanah hasil yang diperoleh lebih sedikit, karena tanaman singkong dapat mengurangi kesuburan tanah. Berikut ini pendapatan bersih yang diperoleh petani menengah yang berbasis ekologis padi ladang, dari berbagai macam komoditi sebagaimana dalam Tabel 11.

Tabel 11 Pendapatan Rumah Tangga Petani Menengah Berbasis Ekologis Padi Ladang

NO	RESPONDEN/ KOMODITI	BIAYA		NILAI PRODUKSI	PENDAPATAN BERSIH
		Bahan	Tenaga kerja		
1	Supa				
	a. Padi b. Palawija	Rp.200.000 Rp.1.500.000	Rp.100.000 Rp.150.000	Rp. 800.000 Rp.7.500.000	Rp. 500.000 Rp.5.850.000
2	Wag				
	a. Padi b. Kebun Karet	Rp.100.000 Rp.100.000	Rp.150.000 Rp.300.000	Rp.1.000.000 Rp.1.150.000	Rp. 750.000 Rp. 750.000
3	Par				
	a. Padi b. Palawija	Rp.100.000 Rp.1.300.000	Rp.150.000 Rp.200.000	Rp.1.000.000 Rp.7.500.000	Rp. 750.000 Rp.6.000.000
4	Boi				
	a. Padi b. Palawija	Rp.150.000 Rp.1.000.000	Rp.50.000 Rp.100.000	Rp.1.000.000 Rp.7.850.000	Rp. 800.000 Rp.6.750.000

Sumber : Hasil wawancara dengan para petani padi ladang

Para petani menengah ini berbeda dalam memperlakukan lahannya, karena lahan yang dimiliki lebih luas, biasa mereka menanam padi secara terpisah dengan tanaman tumpang sari yang lain, misalnya tanaman jagung dan singkong. Menurut keterangan dari Par(38) bahwa;

.....Mencampurkan tanaman palawija dengan padi justeru hasil yang diperoleh sedikit. Selama ini ia mempekerjakan anggota keluarganya untuk membantu dalam pengolahan lahan, dengan cara ini akan lebih menghemat biaya karena pengelolaan dari pembukaan lahan sampai dengan pemanenan digarap sendiri tanpa mengupahkan kepada orang lain. Biasanya untuk mematikan ilalang, lahan yang baru petama dibuka, ditanami kacang tanah dengan maksud ilalangnya akan mati, setelah 3 kali ditanami kacang tanah kemudian ditanami padi. Penanaman padi hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun, hal ini karena keterbatasan air bahkan para petani di Karangrejo pada umumnya hanya mengandalkan air hujan.

Setelah diperkirakan lahannya kurang subur, para petani menggantikan tanamannya dengan tanaman singkong. Menurut responden Wag (45) diperoleh keterangan bahwa :

.....Singkong mudah dalam pemeltharaannya, dibanding dengan tanaman lain seperti jagung atau sayur-sayuran lain meskipun untuk sekali tanam memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 8-9 bulan baru dapat dipanen, sedangkan untuk menjualnya sejak adanya pabrik tepung di wilayah kecamatan Sungkai Selatan adalah mudah. Biasanya kalau singkong sudah siap panen para pembeli akan datang untuk membelinya baik dengan sistem borongan atau kiloan, sekarang ini untuk harga singkong cukup lumayan yakni Rp. 200/kg.

Bahkan menurut responden Bol(60) bahwa;

.....Menanam singkong sebenarnya lebih menguntungkan, untuk satu hektarnya dapat menghasilkan 4 ton dengan biaya perawatan yang dipercayakun orang selain kurang lebih sebesar Rp. 2.000.000, jika dengan harga Rp.200/kg maka akan diperoleh hasil Rp.8.000.000. Dikurangi biaya perawatan dan pemupukan, maka petani untuk sekali panen masih memperoleh hasil bersih tidak kurang dari Rp.6.000.000. Oleh sebab itu para petani di desa Karangrejo dengan lahan yang luas mereka berlomba menanam lahannya dengan tanaman singkong.

Sedangkan untuk petani kaya dalam mengusahakan lahannya tidak hanya satu komoditi saja, akan tetapi berbagai macam antara lain ada padi, palawija dan bahkan mereka memiliki beberapa hektar kebun karet yang setiap bulannya memberikan masukan pendapatan, sehingga dapat dijadikan sebagai penyangga apabila salah satu sektor mengalami kerugian. Para petani kelas atas dalam mengolah lahan biasanya mereka

mempekerjakan orang lain sebagai tenaga buruh, meskipun ada sebagian yang mengolahnya sendiri jika didukung oleh tenaga kerja dari anggota keluarga yang dimiliki. Penghasilan yang diperoleh tidak hanya dari hasil menanam padi, akan tetapi dari sektor lain, seperti perkebunan karet. Sebagai contoh keluarga Dja (62), selain bertanam padi ia juga memiliki kebun karet yang luasnya kurang lebih 10 hektar yang sekarang ini sudah dipekerjakan. Penghasilan yang diperoleh dari hasil karet mencapai Rp.1.000.000–1.500.000/bulan. Dari 6 orang yang menyadap di antaranya ; Mik(45) Suj(33), Mis(39), Sup(29), Kas(43) dan Suw(27). Dja(62) salah seorang petani yang mempunyai lahan paling luas di antara petani yang ada di desa Karangrejo, tanah seluas itu diperoleh dari membeli ke penduduk setempat. Setelah ditanami padi 4-5 kali barulah ditanami karet, namun ia masih memanfaatkan lahannya untuk ditanami jagung sambil menunggu karetnya besar. Tindakan ini akan lebih menguntungkan di satu sisi lahannya masih dapat menghasilkan, di sisi lain batang karet yang masih kecil akan tetap terpelihara dengan baik. Setelah dirasa batang karetnya membesar dan rimbun, kemudian pindah ke lahan lain yang belum digarap, hal yang demikian dilakukan oleh petani-petani yang mempunyai lahan yang luas seperti ; Kam(55), Leg(60),

Dom(57) dan Nas(48). Pendapatan Rumah tangga petani kaya berbasis ekologis padi ladang, seperti terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Pendapatan Rumah Tangga Petani Kaya Berbasis Ekologis Padi Ladang

NO	RESPONDEN/ KOMODITI	BIAYA		NILAI PRODUKSI	PENDAPATAN BERSIH
		Bahan	Tenaga kerja		
1	Kam				
	a. Padi	Rp. 250.000	Rp. 200.000	Rp.1.000.000	Rp. 550.000
	b. Palawija	Rp.1.800.000	Rp. 200.000	Rp.7.500.000	Rp.5.500.000
	c. Kebun Karet	Rp. 85.000	Rp.1.000.000	Rp.2.000.000	Rp. 915.000
2	Leg				
	a. Padi	Rp.250.000	Rp.200.000	Rp.1.000.000	Rp. 550.000
	b. Palawija	Rp.1.400.000	Rp.200.000	Rp.6.500.000	Rp.4.900.000
	c. Kebun Karet	Rp.100.000	Rp.1.250.000	Rp.2.500.000	Rp.1.150.000
3	M. Dja				
	a. Padi	Rp.250.000	Rp.200.000	Rp.1.000.000	Rp. 550.000
	b. Kebun Karet	Rp.100.000	Rp.2.000.000	Rp.4.000.000	Rp.1.900.000
4	Zam				
	a. Padi	Rp. 250.000	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000	Rp. 550.000
	b. Palawija	Rp.1.200.000	Rp. 150.000	Rp. 5.000.000	Rp. 3.650.000
	c. Kebun karet	Rp. 80.000	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 920.000
5	Dom				
	a. Padi	Rp. 250.000	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000	Rp. 550.000
	b. Palawija	Rp.1.800.000	Rp. 200.000	Rp. 7.500.000	Rp. 5.500.000
	c. Kebun Karet	Rp. 75.000	Rp. 700.000	Rp. 1.400.000	Rp. 625.000
6	Nas.				
	a. Padi	Rp. 250.000	Rp. 200.000	Rp. 1.000.000	Rp. 550.000
	b. Palawija	Rp.1.800.000	Rp. 200.000	Rp. 7.000.000	Rp. 5.000.000
	c. Kebun Karet	Rp. 90.000	Rp. 1.200.000	Rp. 2.400.000	Rp. 1.110.000

Sumber : Hasil Wawancara dengan para petani padi ladang

Setelah program TRI masuk di desa Karangrejo, maka pendapatan petani diperoleh dari hasil panen tebu. Oleh sebab itu terjadi perubahan pendapatan yang selama ini diperoleh dari berbagai jenis tanaman, sekarang ini petani hanya mengandalkan dari hasil panennya. Pada umumnya pada panen pertama untuk 1

hektar lahan menghasilkan 70 ton. Dengan harga adalah Rp. 25.000/ton sehingga petani memperoleh Rp. 1.750.000,- untuk sekali panen. Menurut Sup(47) bahwa;

.....*Pada masa panen pertama petani diwajibkan membayar pinjaman yang diperoleh dari pihak perkebunan berupa uang pembukaan lahan, uang bibit dan uang pupuk yang besarnya Rp.750.000,- yang dibayar dengan memotong hasil panen.*

Berikut ini hasil panen pertama pada masing-masing petani sebagaimana dalam Tabel 13.

Tabel 13 Hasil Panen Pertama Tanaman Tebu Petani

NO	Nama Petani	Perolehan Petani Panen Pertama			
		ton/ha	Jumlah	Pinjaman	Keuntungan
1	Kam	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 1.000.000,-
2	Dum	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 1.000.000,-
3	Leg	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 1.000.000,-
4	Wag	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 1.000.000,-
5	Dja	50	Rp. 1.250.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 500.000,-
6	Boi	70	Rp. 1.750.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 1.000.000,-
7	Bak	60	Rp. 1.500.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 750.000,-
8	Has	55	Rp. 1.375.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 625.000,-
9	Sup	55	Rp. 1.375.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 625.000,-
10	Dal	60	Rp.1.500.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 750.000,-
11	Supa	55	Rp. 1.375.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 625.000,-
12	Par	60	Rp.1.500.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 750.000,-
13	Nas	65	Rp. 1.625.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 875.000,-
14	Sug	55	Rp.1.375.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 625.000,-
15	Zam	55	Rp.1.375.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 625.000,-
16	Suw	50	Rp.1.250.000,-	Rp. 750.000,-	Rp. 500.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dengan para petani peserta TRI

Berdasarkan Tabel 13, dapat dikatakan hasilnya tidak sesuai dengan yang diperkirakan. Dari hasil wawancara dengan responden Nas(48) terungkap bahwa;

Kurang maksimalnya hasil panen antara lain disebabkan; pertama persiapan lahan yang kurang baik karena terdesak oleh adanya program yang harus dilaksanakan secara serentak, kedua komposisi pemupukan yang tidak sesuai dengan ukuran karena mereka menjual pupuk yang telah diberikan oleh pihak perkebunan untuk keperluan lainnya, ketiga kurangnya pemeliharaan (menyiangi/mengorek harus dua kali dalam satu kali tanam, tidak melakukan penyesetan ketika tebu hendak ditebang) karena memerlukan biaya yang besar.

Di samping itu para petani disibukkan dengan menanam jenis tanaman lain yang memerlukan tenaga pengolahan, sementara sumber tenaga kerja keluarga sangat terbatas. Pada pemanenan yang kedua para petani mendapatkan hasil yang sesuai dengan perkiraan. Berikut ini data tentang hasil panen kedua, Tabel 14.

Tabel 14 Hasil Panen Kedua Tanaman Tebu Petani

NO	Nama Petani	Perolehan Petani Panen Kedua			
		ton/ha	Jumlah	Pinjanaan	Keuntungan
1	Kam	75	Rp.1.875.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 1.475.000,-
2	Doru	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 400.000,-	Rp.1.350.000,-
3	Leg	75	Rp.1.875.000,-	Rp. 400.000,-	Rp.1.475.000,-
4	Wag	75	Rp.1.875.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 1.475.000,-
5	Dja	70	Rp. 1.750.000,-	Rp. 400.000,-	Rp.1.350.000,-
6	Boi	76	Rp. 1.900.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 1.500.000,-
7	Bak	70	Rp. 1.750.000,-	Rp. 400.000,-	Rp.1.350.000,-
8	Has	65	Rp. 1.625.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 1.225.000,-
9	Sup	65	Rp. 1.625.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 1.225.000,-
10	Dal	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 400.000,-	Rp.1.350.000,-
11	Supa	75	Rp. 1.875.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 1.475.000,-
12	Par	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 400.000,-	Rp.1.350.000,-
13	Nas	65	Rp. 1.625.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 1.225.000,-
14	Sug	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 400.000,-	Rp.1.350.000,-
15	Zam	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 400.000,-	Rp.1.350.000,-
16	Suw	70	Rp.1.750.000,-	Rp. 400.000,-	Rp.1.350.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dengan para petani peserta TRI

Pada panen kedua, menurut sebagian responden mereka mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diperkirakan. Pada musim pemanenan kedua ini, petani tidak dipotong biaya pengelolaan lahan dan bibit karena pada musim ini lahan dan bibit tidak perlu dipersiapkan lagi, yakni hanya dengan memangkas bersih sisa-sisa tonggak tebu pada panen pertama dan membakarnya, kemudian dibiarkan begitu saja yang kemudian akan tumbuh dengan sendirinya, perlakuan ini

merupakan salah satu kelebihan menanam tebu pada musim tanam kedua, sehingga para petani dapat memanfaatkan tenaganya untuk mengerjakan pekerjaan di luar sektor pertanian misalnya menjadi buruh di perkebunan untuk memperoleh tambahan keuangan keluarga atau pekerjaan lainnya. Selanjutnya pada panen ketiga petani tebu memperoleh hasil, sebagaimana dalam Tabel 15.

Tabel 15 Hasil Panen Ketiga Tanaman Tebu Petani

NO	Nama Petani	Perolehan Petani Panen Ketiga			
		ton/ha	Jumlah	Pinjaman	Keuntungan
1	Kam	55	Rp. 550.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 150.000,-
2	Dom	50	Rp. 500.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 100.000,-
3	Leg	55	Rp. 550.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 150.000,-
4	Wag	50	Rp. 500.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 100.000,-
5	Dja	45	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 50.000,-
6	Boi	65	Rp. 650.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 250.000,-
7	Bak	45	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 50.000,-
8	Has	45	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 50.000,-
9	Sup	45	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 50.000,-
10	Dal	50	Rp. 500.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 100.000,-
11	Supa	45	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 375.000,-
12	Par	55	Rp. 550.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 500.000,-
13	Nas	45	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 50.000,-
14	Sug	45	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 50.000,-
15	Zam	45	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 50.000,-
16	Suw	45	Rp. 450.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 50.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dengan para petani peserta TRI

Jika dilihat dari data tersebut, keuntungan yang diperoleh petani di bawah target yang telah diperkirakan sebelumnya. Dengan kata lain petani mengalami kerugian sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa didukung oleh sumber penghasilan lainnya. Adapun yang menyebabkan kerugian para petani pada panen ketiga ini menurut Leg(60) antara lain;

Pertama pada musim tanam yang ketiga ini tunas tebu yang tumbuh setelah tonggaknya dipangkas dan dibakar sebagaimana pada musim tanam kedua sangat banyak sehingga batang tebu yang dihasilkan justru kecil dan mempunyai bobot yang ringan. Kedua pada musim panen yang ketiga ini pihak perkebunan tidak menyediakan sarana transportasi sebagaimana biasanya, dengan alasan sarana transportasi yang tersedia digunakan untuk mengangkut hasil tebu dari perkebunan sendiri sehingga tebu petani mengalami penundaan pengangkutan yang berakibat pada keringnya tebu yang telah ditebang yang pada akhirnya pula mengurangi jumlah bobot tebu. Ketiga dalam kondisi seperti ini ada pihak-pihak yang mencoba untuk mencari keuntungan dari para petani yang berada dalam kondisi terjepit, yakni dengan membeli tebu seharga Rp.10.000,-/ton.

Dalam kondisi tersebut, para petani dihadapkan pada dilema antara menjual dengan harga murah atau membiarkan tebunya mengalami kekeringan tanpa menghasilkan. Akhirnya petani dengan sangat terpaksa menjual kepada pihak-pihak tersebut sesuai dengan harga yang ditawarkan, walaupun hasil dari penjualan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

F. Perubahan Kelembagaan

Masuknya Tebu Rakyat Intensifikasi juga berpengaruh terhadap beberapa aktivitas warga masyarakat desa yang sebelumnya melibatkan orang lain, seperti sambatan. Sambatan merupakan tambahan tenaga bantuan dalam pekerjaan pertanian yang tidak disewa tetapi diminta dari sesama warga desa. Dalam hal ini kompensasinya itu bukan bagian dari hasil pekerjaan juga bukan upah, tetapi tenaga bantuan juga. Sebagai contoh dalam melaksanakan penanaman padi, masyarakat desa melakukan dengan cara menyambat (meminta tolong) kepada tetangga dan kerabat yang ada. Menurut keterangan bapak Kam(55);

.....Di desa Karangrejo jika sudah datang musim tanam padi masing-masing keluarga harus sudah menetapkan jadwal untuk menanam (menugal). Hal ini untuk menghindari terjadinya kesamaan waktu, sehingga tidak bisa saling menolong. Oleh sebab itu bagi petani yang lahan garapannya sudah siap tanam biasanya mereka langsung menetapkan harinya. Sistem sambatan ini tidak hanya dalam menanam padi, tetapi juga dalam menanam tanaman lain seperti kacang tanah, bahkan pada waktu panen sambatan juga dilakukan dengan mencabut kacang secara bersama-sama.

Dalam sistem sambatan ini, biasanya pemilik lahan yang akan ditanami terlebih dahulu memberi tahu kepada tetangga dan kerabat yang jumlahnya disesuaikan dengan luas lahan yang di miliki. Pada esok harinya mereka yang sudah diberitahu akan berdatangan dengan membawa peralatan, seperti; tugal dan

rantang. Tugal dipergunakan untuk melobangi tempat benih yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, sedangkan rantang dipergunakan untuk wadah benih yang biasanya dilakukan oleh pekerja perempuan. Untuk satu penugal biasanya diikuti oleh empat orang penabur benih, pekerjaan ini dilakukan dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00. Sebelum melakukan sambatan para petani sarapan ketan dan secangkir kopi serta sebatang rokok gudang garam hijau yang sudah dipersiapkan oleh pemilik lahan, setelah pukul 11.00 selesai atau tidak biasanya peserta sambatan berhenti dan makan siang yang sudah dipersiapkan. Makanan yang disediakan juga cukup sederhana, seperti; nasi, sayur dan telur/ikan. Hari berikutnya sambatan dilakukan di tempat lahan keluarga lain secara bergiliran, dan tidak melakukan sambatan secara bersamaan hari, lebih-lebih jika petani yang masih bertetangga, lebih baik hari yang lain.

Pada musim panen padi orang-orang yang sudah membantu dalam penanaman biasanya lebih diutamakan untuk diikutsertakan dalam panen raya. Bahkan dalam bawonan mereka pun mendapat kelebihan yakni 5 : 1 sedangkan untuk petani lain sistem bawonnya 8 : 1. Waktu mengangkut hasil panenpun dilakukan secara sambatan.

Akan tetapi setelah lahan para petani berubah, yang semula ditanami padi dan kacang menjadi hamparan tanaman tebu sistem sambatanpun menghilang. Dari penggarapan lahan sampai pemanenan dilakukan dengan sistem upah, bahkan sistem upah yang diberlakukan menyesuaikan upah yang ada di perkebunan. Dalam menanam padi dan kacang untuk sekarang ini tidak dilakukan dengan cara sambatan, tetapi dengan cara mengupah (harian/borongan), untuk pemanenan sebagian petani sekarang ini memilih sistem tebasan karena lebih cepat menghasilkan uang. Dengan menggunakan sistem tebasan atau menjual tanaman yang belum dipanen/dipetik, maka berkembang hubungan saling ketergantungan antara petani dengan para pedagang dari luar desa, sebagai dampak dari komersialisasi pertanian di desa ini, maka perubahan pola hubungan berkembang secara luas dengan mempolakan pertimbangan komersial dalam keputusan produksi. Kondisi ini telah merubah hubungan tradisional petani lapisan atas dengan petani lapisan bawah, oleh karena telah mengakibatkan sistem panen tidak lagi berfungsi untuk meneguhkan saling ketergantungan antara tetangga dalam produksi pertanian yang mencakup sistem *maro*, *mrapat*, *mrolimo*. Padahal jika diruntut; *maro*, *mrapat*, dan *mrolimo* sarana cukup baik untuk terus dikembangkan mengingat mampu menumbuhkan kerekatan

sosial *Maro* adalah bagi usaha dengan jalan membagi beban pembiayaan dan hasil produksi secara seimbang (50% : 50%) antara pemilik lahan dengan petani penggarap. Dalam hal ini, beban pembiayaan yang dibagi adalah beban pengadaan bibit dan pupuk. Sedangkan biaya pembiayaan tenaga kerja ditanggung sepenuhnya oleh petani penggarap.

Mrapat adalah bagi usaha dengan ketentuan bahwa biaya penggarapan sepenuhnya (100%) ditanggung oleh petani penggarap, sedangkan hasil produksi dibagi dengan menerapkan rumus 25% untuk pemilik tanah, dan 75% untuk petani penggarap. Sedangkan *mrolimo* adalah bagi usaha dengan ketentuan bahwa biaya penggarapan sepenuhnya (100%) ditanggung oleh petani penggarap, sedangkan hasil produksi dibagi dengan menerapkan rumus 20% untuk pemilik tanah, dan 80% untuk petani penggarap

Perubahan tersebut merupakan aspek pembentukan stratifikasi sosial di desa Karangrejo. Situasi ini dipertegas oleh adanya kenyataan bahwa hubungan tradisional petani lapisan atas dengan petani lapisan bawah menjadi semakin lemah, sedangkan hubungan rasional-ekonomi antara kedua lapisan tersebut menjadi semakin kuat, dengan munculnya lembaga-lembaga, seperti; penyewaan, buruh atau pengerahan tenaga

kerja dengan imbalan upah, tebasan. Pemudaran hubungan ini tidak berlangsung seketika tetapi berlangsung secara perlahan-lahan. Hal ini tercermin pada kenyataan bahwa kebanyakan petani yang ditemui masih belum secara terang-terangan menyatakan lebih mengutamakan pertimbangan komersial daripada pertimbangan sosial.

G. Perubahan Jaringan Sosial

Faktor kerabat dan teman sebagai unsur pembentuk jaringan sosial dapat melampaui batas-batas masyarakat dan letak geografis desa. Hal ini termasuk salah satu ciri fleksibilitas jaringan sosial untuk mempermudah dan memperluas akses terhadap sumberdaya ekonomi yang tersedia, di manapun keberadaannya. Sebagai contoh jaringan sosial dalam kasus keluarga Boi (60) adalah petani tebu yang sejak lahir tinggal di desa Karangrejo, demikian pula isterinya Bar(54). Bar adalah anak ketiga dari empat bersaudara keluarga Atm(75) Boi memiliki enam orang anak, empat orang di antaranya sudah berkeluarga. Mertua Boi adalah petani yang gigih dan ulet sehingga dalam bertani selalu berhasil. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya Boi tidak jarang mendapat bantuan dari mertuanya. Keluarga Boi termasuk keluarga yang hidup dari hasil pertanian, ada beberapa anaknya yang sejak kecil ikut

mertua dan saudaranya, di antaranya Sri(32) yang sejak kecil ikut dengan mertuanya yang tidak jauh tempat tinggalnya dengan rumah Boi. Ia merupakan cucu pertama Atm, diikutkannya Sri merupakan bentuk kasih sayang dari seorang nenek di samping dapat juga meringankan hidup Boi sendiri. Pengasuhan Sri dilakukan sampai dengan menikah dan Atm yang membiayai pernikahannya. Sri sudah dianggap anak sendiri oleh Atm, dibanding dengan cucu-cucu yang lain ia mendapatkan bagian warisan tersendiri. Dengan diasuhnya Sri yang masih kecil itu Bar dapat bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya Bar pernah juga memijam uang kepada pakleknya Dja(62) yang untuk membayarnya ketika pakleknya mau hajatan yaitu dengan hasil panen padinya.

Anak ketiganya Win(28) sejak kecil sudah diikutkan orang lain, yaitu kepada Tum(60) kakak ipar Boi, meskipun keadaan ekonominya tidak lebih baik dari Boi. Tum adalah seorang janda dengan satu anak yaitu Wag(38), untuk mengurangi kesepiannya ia mengambil anak adik iparnya untuk dipelihara dan kebetulan Bar merasa kerepotan mengasuh Win karena baru 2 tahun usianya Bar sudah mempunyai anak lagi Yul(27). Oleh sebab itu

diambilnya Win untuk dijadikan anak asuh oleh Tum sangat meringankan beban Bar.

Boi adalah salah seorang peserta program Tebu Rakyat Intensifikasi, dan ketika hasil panen tebunya mengalami kerugian, Ia melakukan adaptasi dengan mengikutsertakan istrinya untuk mencari nafkah, di antaranya membuka warung dan ikut kerja upahan misalnya, ikut ngoret di ladang. Ngoret di ladang bagi Bar biasanya dilakukan masih terbatas pada ladang-ladang yang masih kerabatnya, seperti tempat Wid(58) dan Sue(61) yang keduanya bertempat tinggal di desa Tanjungsari dan keduanya adalah kakak kandung dari Bar. Menurut keterangan dari Bar(54);

Di samping untuk mencari tambahan biaya hidup keluarga, kerja di tempat kedua saudaranya, adalah untuk membantu mengawasi pekerja-pekerja lain karena biasanya sambil bekerja Bar juga diminta untuk menjadi mandor/pengawas pekerjaan.

Untuk memperoleh tambahan penghasilan Boi juga mengusahakan tanaman coklat dan sayur-sayuran dengan cara memanfaatkan sedikit lahannya, di antaranya ditanami kacang panjang, terong dan cabe. Meskipun hasil yang diperoleh hanya sedikit dapat membantu keuangan keluarga, akibat kurang berhasilnya tanaman karena kekurangan air pada musim kemarau. Boi mengusahakan sayur-sayuran dan tanaman coklat

dengan cara menyirami air dari *mbelik* yang dibuat di dekat sungai kecil (*kalen*) yang mengalir di dekat lahan yang dimilikinya. Di samping itu, Boi juga memiliki beberapa hewan ternak yang dimanfaatkan secara optimal, yaitu selain untuk mengangkut hasil panen, kotoran dari hewan ternak tersebut dijadikan pupuk, yang hasilnya dapat untuk menyuburkan tanaman sayuran yang diusahakan serta pupuk itu juga dijual. Adapun tanaman sayuran yang dihasilkan menurut Bar selain dikonsumsi sendiri, dapat dijual dengan harga satu ikatnya Rp.500,00. Di sisi lain Boi mendapatkan satu hektar tanaman karet sebagai warisan dari mertuanya, sehingga Boi dapat menambah penghasilannya dari tanaman karet. Terlebih lagi pengelolaan dari tanaman karet tersebut dikerjakan sendiri oleh Boi dan keluarganya.

Di rumah keluarga Boi tinggal juga menantunya Rus (34) yang bekerja di perkebunan nanas bagian pembelanjaan kebutuhan perkebunan seperti pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Di samping bekerja di perkebunan Rus juga menerima pesanan berbagai kebutuhan rumah tangga sekaligus barang-barang yang diperlukan sesuai dengan pesanan, kegiatan ini dapat menambah penghasilan bagi keluarga Boi.

Berdasarkan contoh kasus jaringan sosial rumah tangga Boi, terbukti bahwa bagaimana kerabat-kerabat isterinya yang berada di desa lain ikut terlibat dalam bantuan timbal-balik dengan keluarga Boi ketika menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada dasarnya, hubungan timbal-balik dalam jaringan sosial tidak terhambat oleh batas-batas teritorial. Berbagai hambatan yang ada akan disikapi secara kreatif oleh rumah tangga petani agar memudahkan akses mereka terhadap sumberdaya yang ada.

Pada umumnya, masyarakat petani mengakui bahwa upaya memperoleh penghasilan dari bertani sejak beberapa tahun terakhir ini semakin sulit dibandingkan pada awal tahun 1970-an atau tahun-tahun sebelumnya. Pembagian kemiskinan yang semakin meluas di kalangan petani tidak dapat dilepaskan dari adanya modernisasi pertanian yang terkait dengan kebijakan pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu jika hanya mengandalkan bantuan atau pinjaman sumberdaya dari orang lain atau rumah tangga lain yang status sosial-ekonominya relatif sama, maka mereka akan menghadapi hambatan karena juga sama-sama dihadapkan pada kesulitan ekonomi. Karena itu pilihan untuk memperoleh bantuan atau pinjaman timbal-balik bertumpu pada rumah tangga petani yang dianggap mampu.

Biasanya rumah tangga yang mampu sumber pendapatan ekonomi rumah tangga tidak semata-mata dari bertani, isteri-isteri petani tersebut memiliki pekerjaan dan sumber penghasilan lain yang bisa diandalkan seperti sebagai pedagang.

Dari waktu ke waktu, rumah tangga petani memandang bahwa sumberdaya sosial-ekonomi yang tersedia di lingkungannya semakin sulit didapatkan. Jika dulu perolehan penghasilan lebih mudah—dan walaupun tidak memperoleh penghasilan, tidak terlalu sulit mengatasinya dengan cara meminjam kepada kerabat, tetangga dan teman. Norma-norma dalam pertukaran sumberdaya secara timbal balik mengikat individu-individu anggota jaringan sosial rumah tangga petani. Artinya, setiap individu anggota jaringan sosial memiliki kewajiban sosial untuk saling membantu terhadap individu-individu anggota jaringan sosial lainnya jika menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini, terdapat perasan malu di kalangan individu anggota jaringan sosial jika mereka mengingkari norma-norma pertukaran sumberdaya secara timbal balik tersebut. Potensi kultural ini sangat efektif untuk menjaga kerekatan dan keutuhan hubungan sosial. Kemampuan menjaga stabilitas struktur dan daya tahan jaringan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan individu-

individu anggota jaringan sosial dalam menjaga kelangsungan hidup norma-norma pertukaran tersebut.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya berusaha maksimal dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumah tangga memiliki kemampuan mencari nafkah, betapapun kecil perolehan nafkah itu. Anggota-anggota rumah tangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah tangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan rumah tangga di atas kepentingan-kepentingan pribadi. Setiap anggota rumah tangga bisa memasuki beragam kerjaan yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptasi terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga, isteri-isteri dan anak-anak dapat terlibat secara intensif dan aktif dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian untuk menambah penghasilan keluarga. Penghasilan dari pekerjaan-pekerjaan tersebut sangat berarti untuk

menunjang kelangsungan hidup keluarga. Biasanya, isteri-isteri petani juga mengambil peran aktif dalam pertukaran sumberdaya untuk kepentingan tolong menolong di antara kerabat, tetangga dan teman.

Sementara itu, ragam pekerjaan yang bisa dimasuki oleh isteri-isteri petani di desa Karangrejo untuk memperoleh penghasilan adalah menjadi tenaga upahan pada petani lain, seperti : dalam membersihkan rumput di lahan, menanam padi, mencabut kacang, dan memanen padi. Pada umumnya, ragam pekerjaan tersebut masih terkait dengan kegiatan pertanian. Penghasilan yang diperoleh akan menambah keuangan rumah tangga, karena tingkat pendapatan yang diperoleh suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam rumah tangga petani miskin, kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktivitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial-ekonomi masyarakat petani.

Berperanannya wanita dalam mencari nafkah tercermin dari banyaknya mereka yang terlibat dalam berbagai pekerjaan. Ada beberapa lapangan kerja yang dapat dikerjakan oleh wanita sebagai anggota rumah tangga. Berbeda dengan pekerjaan pada waktu masih di ladang berpindah, di desa Karangrejo petani

dalam mengerjakan ladangnya sudah mulai menetap dalam satu areal yang telah ditentukan. Jenis pekerjaan pada saat berladang berpindah yang dilakukan anggota keluarga adalah berbeda-beda. Pekerjaan tersebut meliputi pekerjaan memelihara tanaman padi, menanam tanaman musiman berupa singkong, ubi jalar, talas, sayur-sayuran, dan juga mengusahakan tanaman tahunan seperti kopi, dan karet. Tanaman tahunan yang mereka tanam bukan merupakan tanaman utama tetapi tanaman sampingan.

Adanya kerentanan perolehan pendapatan dari pekerjaan-pekerjaan yang masih terkait dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian disebabkan oleh sifat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap tingkat produksi hasil pertanian yang ada. Artinya, aktivitas dari ragam pekerjaan itu akan tetap berlangsung secara kontinyu sepanjang jaminan bahan baku masih bisa didapatkan. Jika produksi pertanian menurun atau tidak ada sama sekali karena kemarau, aktivitas ekonomi pekerjaan-pekerjaan tersebut juga akan terhenti. Dengan demikian, kaum perempuan yang terlibat didalamnya tidak akan memperoleh penghasilan karena secara umum penghasilan hanya dapat diperoleh jika mereka bekerja.

Keterlibatan perempuan (isteri) dan anak-anak petani di kalangan petani merupakan strategi adaptasi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi, ternyata memiliki beberapa keterbatasan, khususnya jika dikaitkan dengan struktur sumberdaya sosial-ekonomi yang tersedia di desa Karangrejo. Berdasarkan data resmi yang berkaitan dengan struktur mata pencaharian dan jumlah penduduk yang terlibat dalam setiap mata pencaharian tampaknya, bahwa peluang-peluang kerja di luar sektor pertanian yang bisa dimasuki oleh anggota-anggota rumah tangga petani, sangat terbatas.

Secara umum, keterlibatan perempuan khususnya isteri-isteri petani dalam mencari nafkah atau memperoleh penghasilan berada di sektor perdagangan dan jasa (sebagai buruh di perkebunan tebu atau menjadi buruh di rumah tangga petani). Kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah dengan membuka warung dan menjadi tenaga kerja upahan di perkebunan dan rumah tangga petani. Pekerjaan menjadi buruh tersebut sangat diminati oleh anak-anak petani karena tidak memerlukan keterampilan dan tingkat pendidikan yang memadai, dalam hal ini yang penting adalah tenaga dan kesehatan.

Selain itu, upaya-upaya melakukan perluasan lapangan pekerjaan di kalangan petani untuk memperkaya sumber-sumber

pendapatan lainya juga tidak mudah karena ada berbagai hambatan. Secara umum, hambatan tersebut berkaitan dengan terbatasnya peluang-peluang kerja yang bersifat non-pertanian yang bisa dimasuki petani. Ini berhubungan pula dengan struktur sumberdaya sosial ekonomi desa yang kurang beragam. Sebagai contoh, usaha dalam bidang membuat kerajinan tangan baik berupa alat-alat rumah tangga maupun hiasan-hiasan dinding.

BAB VI POLA ADAPTASI MASYARAKAT PETANI DI KAWASAN PERKEBUNAN

Rumah tangga di pedesaan sering diidentikkan dengan rumah tangga yang pendapatannya tergantung dari sektor pertanian. Oleh karena itu distribusi penguasaan lahan usaha tani dan luas lahan yang dikuasai rumah tangga menjadi salah satu faktor penentu tingkat pendapatan rumah tangga. Berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga dapat ditentukan tingkat kecukupan (kemiskinan) di kalangan rumah tangga petani.

Dalam kondisi di mana terjadi kelangkaan lahan usaha tani dan keterbatasan kesempatan kerja di sektor pertanian, sebenarnya sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak hanya bersumber dari pertanian, akan tetapi juga berasal dari berbagai sumber luar pertanian (pola nafkah ganda). Oleh sebab itu, perlu diamati seberapa jauh pentingnya arti penguasaan lahan dan hubungannya dengan tingkat pendapatan total, kemiskinan rumah tangga dan strategi hidup rumah tangga. Berdasarkan keterkaitan luas penguasaan lahan dan total tingkat pendapatan rumah tangga yang bersumber dari pertanian dan luar pertanian, dapat ditentukan strategi hidup rumah tangga petani.

A. Pola Adaptasi Rumah Tangga Petani Miskin.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya rumah tangga petani miskin menerapkan pola nafkah ganda dengan strategi *survival* atau strategi hidup dahulukan selamat (*survival strategy*). Strategi utamakan selamat dicirikan pada rumah tangga petani yang berlahan sempit, di mana usaha luar pertanian terpaksa dilakukan karena pendapatan dari sektor pertanian tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan subsistensi anggota keluarga.

Melihat perolehan yang dihasilkan oleh petani lapisan bawah, upaya untuk mencukupi kebutuhan hidup beberapa hal yang dilakukan antara lain : Mengingat tanah di desa Karangrejo ini hitam pekat bercampur pasir yang disebut tanah lempung. Tanah jenis ini hanya cocok untuk memproduksi batu bata. Sup (47) misalnya bekerja sebagai pembuat batu bata dari usaha yang didanai oleh Kam (55). Di dalam usahanya itu, ia memperoleh upah sebagai buruh Rp. 20.000 per 1.000 buah bata dan sistem kerja lepas. Sementara untuk membakar batu batanya, dibutuhkan sekitar satu truck kayu bakar seharga Rp.35.000 untuk sekali pembakaran. Adapun harga jual batu bata mencapai Rp. 120.000,00 per 1.000 batu bata. Sekalipun produksi batu bata menjadi model yang populer di daerah ini, akan tetapi anak perempuannya Len (19) siswi kelas II SLTA lebih tertarik pada kegiatan pembuatan tikar. Ia

pun turut membantu untuk menambah penghasilan keluarganya, yakni dengan membuat tikar untuk alas tidur atau alas duduk dari mendong. Satu tikar dapat diselesaikan selama 3-4 hari dengan harga jual Rp.15.000-20.000/buah. Ia membeli mendong Rp.3.000/bentel dengan cara mengambilnya (utang) kepada penjual mendong di warung. Setelah jadi, tikarnya dijual ke warung itu berikut pemotongan besarnya utang. Pekerjaan ini ternyata mampu mengurangi beban keluarga Sup. Apalagi waktu lebaran sudah mendekati. Hasil pekerjaan itu dapat digunakan untuk membeli pakaian, buku, alat-alat sekolah, atau sepatu. "Pokoknya untuk kebutuhannya sendiri," kata pak Sup.

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Dal (55), di samping menanam tebu ia juga menambah penghasilan keluarga dengan cara memanfaatkan lahan milik Dja(62) untuk membudidayakan palawija, seperti kacang tanah dan jagung. Cara-cara ini memang saling menguntungkan sejauh adanya saling kepercayaan dan kejujuran, seperti dalam melaporkan hasil panennya. Namun demikian tidak banyak yang dapat memanfaatkan secara maksimal, mengingat terbatasnya tenaga kerja keluarga yang tersedia. Di samping itu beberapa rumah tangga petani miskin juga memanfaatkan waktunya sebagai buruh tani, yang dalam seharinya mereka berkerja dua kali. *Pertama* dari pukul 07.00 sampai pukul

12.00, kemudian istirahat, makan siang dan bekerja kembali mulai pukul 13.00 sampai dengan pukul 16.00 dengan upah Rp.10.000,-. Pekerjaan sebagai buruh tani ini tidak dapat diandalkan sepenuhnya sebagai penopang kehidupan mereka. *Pertama*, karena pada umumnya lebih banyak petani yang mengerjakan sendiri lahan mereka. *Kedua*, karena kebutuhan pemilik lahan akan tenaga pertanian bersifat musiman, yakni pada saat penyiangan dan pemupukan.

Sementara itu Sog(26) isterinya Suw(35) dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya mencoba untuk berdagang dengan memanfaatkan pasar desa yang berlangsung setiap 2 kali dalam seminggu, yaitu hari rabu dan minggu. Di pasar ini selain belum ada bangunan dan los-los yang bersifat permanen, komoditi yang diperjualbelikan di pasar desa masih sangat terbatas, seperti sayur-sayuran, palawija, minyak goreng buatan sendiri, dan buah-buahan seperti pisang. Aktivitas jual beli dilakukan di sebidang tanah dengan ukuran 15 X 20 meter persegi, milik seorang penduduk desa yang juga membuka kios kecil di atas lahan itu. Dengan berjualan di tempat tersebut para pedagang diwajibkan membayar Rp. 500 (uang salar) oleh pemilik "pasar". Pedagang yang tidak mampu membayar "retribusi" berjualan di luar pasar, yaitu di pinggir-pinggir jalan. Aktivitas yang demikian dilakukan pula oleh

Wat (22) isteri Sug(29) dengan berjualan minyak tanah secara eceran, di samping itu ia juga melayani penjualan di rumahnya.

Lain halnya yang dilakukan oleh Bak (46), sebagai rumah tangga petani miskin, untuk menambah penghasilannya ia dan isterinya pekerja sebagai buruh di perkebunan tebu. Bahkan isterinya Kas (40) sekarang berperan sebagai mandor harian. Menurut keterangannya;

.....Sebagai mandor yang membawai 10 orang anak buah ia mendapatkan premi Rp. 5000/anak buah. Sehingga untuk setiap harinya ia mendapatkan Rp.50.000,- ditambah dengan dirinya sebagai pekerja harian yakni Rp. 50.000,- total keseluruhan penghasilannya Rp. 100.000,- Sementara itu Bak terkadang ikut kerja harian, kalau pekerjaan mengurus tebu di kebunnya sudah selesai.

Namun demikian, kontribusi pendapatan dari usaha luar pertanian juga tidak lebih baik dari kontribusi pendapatan sektor pertanian. Kondisi tersebut mengakibatkan rumah tangga petani lapisan bawah cenderung menggunakan strategi hidup survival atau mengutamakan selamat (*safety first*) dengan cara memilih jenis pekerjaan lebih aman walaupun hasilnya sedikit, daripada memulai usaha baru tetapi mengandung resiko kerugian yang dapat menghancurkan mata pencahariannya.

Pilihan alternatif yang ditetapkan adalah melakukan konversi pekerjaan bagi petani, dan bermigrasi ke kota bagi isteri untuk menjadi pembantu rumah tangga. Pilihan ini dilakukan bagi isteri-

isteri petani yang tidak terserap ke dalam peluang kerja di sektor perdagangan dan jasa yang tersedia di desa. Akan tetapi, bagi rumah tangga petani yang tidak memiliki barang-barang berharga, jaringan sosial merupakan satu-satunya strategi adaptasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kesulitan hidup sehari-hari.

Kerabat, tetangga dan teman merupakan kelompok-kelompok primer yang menjadi unsur-unsur pembentuk kerja sama informal pada masyarakat pedesaan. dalam menghadapi ketidakamanan dan kelangkaan sumberdaya ekonomi, orang akan berpaling kepada sanak keluarganya untuk dimintai bantuan. Lebih jauh dikatakan, cara serupa itu merupakan cara alamiah untuk mengatasi hal-hal yang bersifat darurat dan tidak pasti. Bagi rumah tangga petani di Karangrejo, kerabat dan tetangga merupakan kelompok-kelompok primer yang sangat dominan dalam membentuk jaringan sosial untuk mengatasi kesulitan kehidupan ekonomi sehari-hari.

B. Pola Adaptasi Rumah Tangga Petani Menengah

Bagi lapisan rumah tangga petani menengah, pola nafkah ganda merupakan strategi konsolidasi di mana pendapatan dari pertanian dengan luas lahan usaha tani sedang, hanya cukupan untuk menutupi kebutuhan subsistensi anggota rumah tangga, sehingga mereka tidak memiliki modal cadangan yang cukup untuk pengembangan usaha. Oleh karena itu, anggota rumah tangga

pencari nafkah bekerja pada usaha luar pertanian untuk berjaga-jaga kalau-kalau hasil usahatani tidak mencukupi karena panen gagal misalnya (seperti kegagalan panen tebu yang ketiga ini), atau bertujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Jadi usaha luar pertanian dipertimbangkan sebagai upaya konsolidasi pendapatan rumah tangga.

Ditinjau dari struktur pendapatannya, rumah tangga petani lapisan menengah rata-rata berasal dari sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan luas lahan sedang, memperoleh pendapatan dari pertanian sedikit lebih tinggi dibanding non-pertanian. Dalam hal ini, usaha luar pertanian menjadi pelengkap sumber pendapatan pertanian, sehingga mereka tidak kekurangan pangan, bahkan ada yang memiliki modal cadangan pengembangan usaha.

Bagi sebagian rumah tangga berlahan sedang yang tergolong miskin, pola nafkah ganda merupakan *strategi survival* di mana pendapatannya dari pertanian maupun luar pertanian belum cukup untuk modal cadangan pangan setahun. Rendahnya pendapatan dari pertanian berhubungan dengan status lahan yang diusahakan, tingkat kesuburan yang rendah dan keterbatasan modal untuk membeli pupuk dan obat-obatan. Namun bagi sebagian besar rumah tangga berlahan sedang lainnya, pola nafkah ganda

merupakan strategi konsolidasi dimana potensi mengembangkan usaha masih terbatas.

Bagi sebagian besar lapisan menengah, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi, karena surplus berbagai jenis usaha luar pertanian, sehingga tersedia modal untuk cadangan pengembangan usaha; surplus pertanian dialokasikan ke usaha luar pertanian (genteng, warung dan berdagang). Istilah nafkah ganda di sini tidak dibatasi dalam arti pertanian dan luar pertanian, tetapi ditekankan pada pengertian : lebih dari satu sumber nafkah, baik di sektor pertanian, luar pertanian atau di sektor pertanian dan di luar pertanian.

Sebenarnya, rumah tangga petani lapisan menengah dapat dibedakan dalam tiga kategori. Kategori *pertama* adalah mereka yang mempunyai tingkat produksi usahatani yang hanya cukup untuk menutupi kebutuhan subsistensi keluarga. *Kedua*, mereka yang mampu menghasilkan surplus usahatani dan surplus tersebut diakumulasikan ke dalam usaha pertanian, seperti mempersiapkan modal untuk musim berikutnya dan membeli teknologi baru pertanian yang lebih intensif. *Ketiga*, mereka yang menghasilkan surplus usahatani dan mampu melakukan akumulasi pada usaha luar pertanian. Jenis usaha luar pertanian yang mereka kelola sendiri antara lain industri genteng, batu bata, warung dan usaha

temah sapi, sedangkan jenis usaha pertanian yang mereka kelola bertumpu pada tanaman padi dan palawija.

Upaya membesarkan usaha tersebut ditempuh dengan berbagai jalan, ketekunan, keuletan, trampil dan berjiwa kewirausahaan serta mampu membangun koneksi. Berikut ini data tentang klasifikasi petani menengah dalam Tabel 16.

Tabel 16 Klasifikasi Petani Menengah peserta program TRI

NO	Klasifikasi Petani Menengah	Besarnya	
		Jumlah	%
1	Produksi usahatani yang hanya cukup untuk subsistensi	2	33,3
2	Penghasilan surplus, diakumulasikan untuk usaha pertanian	3	50
3	Penghasilan surplus, diakumulasikan untuk usaha di luar pertanian	1	16,7

Sumber : Hasil wawancara dengan peserta program TRI

6.3. Pola Adaptasi Rumah Tangga Petani Kaya

Dalam upaya meningkatkan kehidupannya, petani kaya menerapkan *Strategi hidup Akumulasi*, Strategi akumulasi dimaksudkan sebagai strategi hidup yang dilakukan oleh rumah tangga lapisan atas yang dicirikan oleh perilaku mengakumulasi modal untuk pengembangan usaha yang produktif, baik dari surplus usaha pertanian ke usaha luar pertanian atau sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan

rumah tangga petani lapisan atas adalah 5,9 juta rupiah setahun dimana 72 persen bersumber dari usaha pertanian, khususnya tanaman padi (59 persen), palawija, tanaman keras (pekarangan) dan ternak unggas. Sedangkan sisanya 28 persen berasal dari pendapatan di luar pertanian, seperti usaha berdagang hasil-hasil pertanian (sayuran dan beras), usaha menyewakan alat pertanian dan upah anggota keluarga yang bekerja sebagai karyawan pabrik Gula.

Berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga tersebut maupun pendapatan perkapita setahun (Rp.942.000), petani lapisan atas yang menguasai lahan lebih dari satu hektar di desa Karangrejo, sudah mampu menghasilkan surplus usahatani melebihi kebutuhan subsistensi (pangan) keluarga, bahkan modal untuk cadangan pengembangan usaha. Lapisan atas yang menghasilkan surplus dari usahatani mengelola "surplus usahatani" menjadi "modal" untuk membesarkan usaha di sektor pertanian, khususnya membeli lahan baru, menggunakan teknologi pertanian yang lebih intensif dan mengembangkan ternak sapi.

Kecenderungan petani lapisan atas menanamkan surplus pertaniannya untuk perluasan lahan usahatani tampak dari indikator bahwa mereka umumnya memperoleh tanah usahatani

dengan cara membeli dari petani lain atau penduduk setempat. Di samping itu, surplus produksi yang dihasilkan oleh rumah tangga lapisan atas pada umumnya digunakan untuk membeli sapi. Kecuali itu, rumah tangga petani lapisan atas juga menggunakan surplus usahatannya untuk membeli teknologi baru pertanian yang lebih baik, sehingga mempunyai tingkat produksi usahatani yang lebih baik. Petani lapisan atas menggunakan teknologi baru pertanian (benih, pupuk dan obat-obatan) lebih baik dibanding dengan petani lapisan bawah, baik dalam penyediaan modal untuk membeli teknologi tersebut maupun dalam teknis penggunaannya (waktu, dosis dan jumlah). Penggunaan teknologi yang lebih baik tampak dari beberapa petani lapisan atas yang membeli pompa air untuk mengairi lahan yang jauh dari jangkauan saluran irigasi serta pemanfaatan tenaga temak sapi.

Strategi hidup rumah tangga yang tergolong lapisan "atas" lebih bersifat strategi akumulasi yang lebih umumnya bertumpu pada bidang pertanian (tanaman pangan, palawija dan peternakan). Jadi tidak sama seperti strategi akumulasi yang terdapat di pedesaan Jawa dimana pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi; surplus usaha pertanian diinvestasikan untuk membesarkan usaha luar pertanian atau sebaliknya. Pola nafkah

ganda bagi petani lapisan atas adalah strategi akumulasi di sektor pertanian dan surplusnya dipergunakan untuk membesarkan usaha disektor pertanian, khususnya perluasan lahan usaha tani, pengembangan ternak sapi dan penerapan jenis teknologi baru pertanian. Kalaupun ada yang melakukan pengembangan usaha pada usaha luar pertanian masih terbatas pada beberapa petani yang umumnya memiliki kemampuan berdagang. Seorang petani lapisan atas lainnya yang cukup berhasil mengemukakan pengalamannya, bahwa keberhasilannya usahanya dimulai dari keprihatinannya berdagang kecil-kecilan, namun kemudian ia berhasil dan memiliki usaha gilingan padi, lahan usahatannya luas dan memiliki ternak sapi.

Usaha luar pertanian bagi petani berlahan luas lebih dianggap sebagai usaha untuk memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga dan daya tarik kegiatan ekonomi luar pertanian, khususnya petani lapisan atas yang berlahan luas dengan menguasai statusnya disewakan kepada orang lain (bagi hasil). Misalnya ibu rumah tangga bekerja sebagai pedagang hasil-hasil pertanian atau menjaga kios, sedangkan anak yang berusia lebih muda (tidak minat bertani) terbuka kesempatan untuk bekerja sebagai karyawan (buruh) di perkebunan.

Kebiasaan petani luas yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah bekerja keras dalam mengelola usahanya, baik pada usaha di sektor pertanian (Pagi hari mengolah lahan yang ditanami padi/pawija, siang harinya mengembalakan atau mencarikan pakan ternak sapi) dengan membayar orang lain maupun pada usaha luar pertanian. Dalam mengelola usaha tani, mereka cenderung menggunakan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang dibayar secara tunai. Kemampuan membayar secara tunai menyebabkan mereka senantiasa memperoleh “fasilitas” yang lebih baik dalam kegiatan usaha tani, khususnya dalam pembelian sarana produksi, perekrutan tenaga buruh tani untuk mengolah dan menanam padi di ladang. Oleh karena mereka memiliki “modal” tersebut, mereka umumnya enggan bekerjasama dengan petani lain (berlahan sempit dan modal terbatas), baik dalam kegiatan kelompok tani maupun kegiatan sosial lainnya. Mereka cepat mengetahui informasi teknologi baru pertanian dan mampu membeli dengan tunai.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, berikut ini dikemukakan sejumlah kesimpulan :

1. Masyarakat petani desa Karangrejo merupakan salah satu komunitas pendatang yang pola kehidupan mereka adalah bercocok tanam terutama padi dan kacang di ladang dan juga hidup dari hasil tanaman keras, seperti karet.
2. Program TRI yang ditawarkan oleh pihak perkebunan dan diikuti oleh sejumlah petani di desa Karangrejo mengakibatkan terjadinya perubahan peruntukan lahan milik petani. Petani yang selama ini menanam lahannya dengan tanaman padi, kacang dan jagung menjadi tanaman tebu. Dalam perkembangannya para petani justru mengalami penurunan pendapatan ketika mereka menanam lahannya dengan tanaman tebu.
3. Akibat dari adanya penurunan pendapatan, membuat petani untuk beradaptasi, yaitu dengan melakukan strategi-strategi tertentu dan membentuk ataupun memanfaatkan jaringan

sosial. Seperti; jaringan kerabat, jaringan tetangga dan jaringan pertemanan.

4. Adapun strategi rumah tangga yang ditempuh akibat menurunnya pendapatan di antaranya;

a. Rumah tangga petani lapisan bawah dengan adanya perubahan peruntukan lahan mengakibatkan hasil pola tani ganda yang diperoleh selama ini tidak bisa untuk mencukupi biaya hidup, sehingga mereka cenderung memilih jenis pekerjaan lebih aman walaupun hasilnya sedikit, dari pada memulai usaha baru tetapi mengandung resiko kerugian yang dapat menghancurkan mata pencahariannya. Seperti; menjadikan isteri dan anak sebagai pencari kerja tambahan, baik sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian.

b. Rumah tangga petani lapisan menengah dengan adanya perubahan peruntukan lahan menjadikan terbagi menjadi tiga lapisan kecil.

(1) Mereka yang mempunyai tingkat produksi usahatani yang hanya cukup untuk menutupi kebutuhan subsistensi keluarga.

(2) Mereka yang mampu menghasilkan surplus usahatani dan surplus tersebut diakumulasikan ke

dalam usaha pertanian, seperti mempersiapkan modal untuk musim berikutnya dan membeli teknologi baru pertanian yang lebih intensif.

(3) Mereka yang menghasilkan surplus usahatani dan mampu melakukan akumulasi pada usaha luar pertanian.

c. Rumah tangga petani lapisan atas dengan adanya peribatan penanaman lahan mengakibatkan mereka tidak mampu mengakumulasi modal sebagaimana semula, karena surplus dari usaha yang lain digunakan untuk menutupi kerugian akibat penurunan hasil dari tanaman tebu. Bahkan ada sebagian petani yang hasil dari sektor pertanian hanya untuk bisa bertahan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa program Tebu Rakyat Intensifikasi justru mengakibatkan menurunnya pendapatan penduduk, oleh sebab itu disarankan :

1. Perlu adanya tenaga pendamping yang menjamin pelaksanaan dan teknik-teknik produksi yang benar, adanya pembinaan kelompok, dan penanggulangan masalah permodalan.

2. Perlu disadari bahwa jaringan sosial merupakan solusi substansial yang bersifat mendasar dan lestari untuk mengatasi kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kesulitan-kesulitan kehidupan di kalangan petani.
3. Seyogyanya pemerintah maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam program pembangunan pertanian melakukan studi kelayakan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik (ed) 1986. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta LP3ES
- Cernia, Michael M. (ed). 1988. *Mengutamakan Manusia di dalam Pembangunan, Variabel-variabel Sosiologi di dalam Pembangunan Pedesaan*, Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.
- Corner, George. 1988. *Kelangsungan Hidup, Saling Ketergantungan, dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin Filipina*. dalam D. Korten dan Syahrir (eds), *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Firman, Tommy. 1990. *Strategi Alokasi Tenaga Kerja pada Rumah Tangga Pedesaan : Studi Kasus Desa Slendro, Kabupaten Sragen*. Majalah PRISMA.
- Ihromi Tapi Omas. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Kartasaputra. A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*, Surakarta, Sebelas Maret University Press.
- Kusnadi, 1996. *Strategi Adaptif Keluarga Miskin di Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. dalam Analisis 25 (1):28-35.
- Lembaga Kajian Ekonomi Politik INDIKATOR, 2001, *Ekonomi Politik Pergulaan di Indonesia*.
- Mitchell, J. Clyde. 1969. *Konsep dan Penggunaan Jaringan Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

- Mubyarto. 1975. *Industri Gula dan Kebijakan Harga Gula*. Yogyakarta : LPE. Fakultas Ekonomi. Universitas Gajah Mada.
- _____. 1997. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kustiawan, Iwan. 1997. *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara Jawa*. Dalam Prisma. No. 1 tahun 1997.
- PPPGI. 2001. *Studi Konsolidasi Pergulaan Nasional*, Laporan akhir Proyek Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan bekerja sama dengan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia.
- Padmowihardjo. S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Modul UT. Jakarta.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Pujiwati, Sayogyo. 1981. *Peranan wanita dalam Pembangunan di Berbagai Lingkungan, Desa dan Kota; Suatu Tinjauan Sosiologi*. Makalah dalam Lokakarya Siaran Wanita dan Pembangunan, Jakarta 12 s/d 23 Oktober 1981. Departemen Penerangan RI, Jakarta.
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. 1988. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Rachbini, Didik J. dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta. LP3ES.
- Sadily, Hasan dkk. 1980. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta. Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta.

- , 2000. *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Stack, Carol B. 1982. *Strategi Bertahan Hidup Komunitas Hitam Di New York*, Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Sayogyo. *Lapisan Masyarakat Yang Paling Lemah di Pedesaan Jawa*. Dalam PRISMA. No. 3 April 1978. hal 3-14.
- Simanjuntak, Djisman. 1985. "Tebu Rakyat Intensifikasi Peluang perbaikan dan Kebijakan Alternatif." Makalah Seminar Peranan Industri Gula dalam Pembangunan Nasional, Surabaya, PMP FE Universitas Airlangga.
- Sitorus, M.T. Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial (DOKIS) IPB.
- Suhendar, Endang dan Budi Winarni, Yohana. 1997. *Petani dan Konflik Agraria*. Bandung. Yayasan AKATIGA.
- Sumodiningrat, G. 1977. *Prospek Industri Gula di Indonesia*. Thesis. Master.
- _____. 1983. *Petani : Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto. Astrid. S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung. Bina Cipta.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. 1992. *Stabilitas dan Perubahan : Studi tentang Jaringan Sosial dan Kelenturan Rumah Tangga Miskin di Jakarta*. Bandung. Bina Cipta.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Veeger, KJ. 1985. *Realitas Sosial. Refleksi filsafat sosial atas Hubungan Individu. Masyarakat dalam Cakrawala sejarah Sosial*. Jakarta. Gamedia Pustaka Utama.

- Winkel W.S. 1994. *Psikologi Pengajaran*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. PT. Ra Grafindo Persada. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1993. *Mojokunto, Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa* (terjemahan Grafitipress). Jakarta Gatifipress.
- Murdock, G.P, 1949. *Social Structure*. Free Press, New York.
- Samuel L. Popkin. 1986. *Petani Rasional*. Lembaga Penerbitan Buku Yayasan Padamu Negeri.



Laporan Hasil Penelitian Individu

